

**ANALISIS STRUKTUR DAN KEARIFAN LOKAL CERITA RAKYAT
LEGENDA DANAU KERANGAN**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat
Memperoleh Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Program
Studi Pendidikan Bahasa Indonesia*

Oleh

DINI ANGGRAINI
NPM. 1502040044



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2020**



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext, 22, 23, 30
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata 1
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara



Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Rabu, Tanggal 05 Februari 2020 pada pukul 08.00 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa:

Nama : Dini Anggraini
NPM : 1502040044
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Struktur dan Kearifan Lokal Cerita Rakyat *Legenda Danau Kerangan*

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian Komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Ditetapkan : () Lulus Yudisium
() Lulus Bersyarat
() Memperbaiki Skripsi
() Tidak Lulus

PANITIA PELAKSANA

Ketua,

Dr. H. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.

Sekretaris,

Dra. Hj. Syamsuurnita, M.Pd.

ANGGOTA PENGUJI:

1. Dr. Mhd. Isman, M.Hum
2. Dr. Charles Butar-Butar, M.Pd
3. Sri Listiana Izar, S.Pd, M.Pd

1.

2.

3.



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini yang diajukan oleh mahasiswa di bawah ini :

Nama Lengkap : Dini Auggraini

NPM : 1502040044

Program studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

Judul Skripsi : Analisis Struktur dan Kearifan Lokal Cerita Rakyat *Legenda Danau Kerangan*

sudah layak disidangkan.

Medan, 2 Desember 2019

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing,


Sri Listiana Izar, S.Pd., M.Pd.

Diketahui oleh:

Dekan,

Ketua Program Studi


Dr. H. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.


Dr. Mhd Isman, M.Hum

ABSTRAK

Dini Anggraini, NPM. 1502040044. Analisis Struktur dan Kearifan Lokal Cerita Rakyat *Legenda Danau Kerangan*. Skripsi. UMSU, 2019.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui struktur cerita rakyat *Danau Kerangan* Kabupaten Langkat dan untuk mengetahui nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam cerita rakyat *Danau Kerangan* Kabupaten Langkat. Data sumber penelitian yang digunakan adalah cerita rakyat *Legenda Danau Kerangan*, dengan cara membacanya terlebih dahulu, selanjutnya dianalisis agar ditemukan strukturnya seperti Tema, tokoh/penokohan, alur cerita, latar, amanat dan mendeskripsikan kearifan lokal yang terdapat dalam cerita rakyat tersebut, Proses pengumpulan data dari cerita rakyat dilakukan dengan menggunakan observasi dan wawancara. Berdasarkan penjabaran hasil analisis dapat disimpulkan bahwa penelitian yang berjudul “Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat *Legenda Danau Kerangan*”. Tema dalam penelitian ini adalah masyarakat mengambil cangkang untuk dijadikan kapur, namun danau kerangan banyak menyimpan misteri. Danau Kerangan banyak dikenal orang tapi sampai saat ini belum ada yang membukukan cerita Danau Kerangan tersebut. Danau Kerangan banyak memiliki benda-benda seperti kerang yang begitu besar dan sudah menjadi batu karang. Masyarakat dalam cerita diketahui rajin, peneliti, pekerja keras dan memiliki sifat musryik. Latar pada penelitian adalah kolam, laut dan danau sedangkan alur cerita dalam penelitian ini adalah alur campuran. Bentuk-bentuk kearifan lokal pada cerita rakyat *legenda danau Kerangan* adalah kerja keras, gotong royong, pemikiran negative, berkomitmen, kepercayaan (mitos), keramahtamahan dan kedisiplinan.

Kata Kunci: Struktur Cerita Rakyat, Kearifan Lokal Cerita Rakyat

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum wraahmetullahi wabarakatuh

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah Swt. Yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga skripsi ini selesai pada waktu yang ditentukan. Penyelesaian skripsi ini merupakan salah satu syarat tugas akhir dalam menyelesaikan perkuliahan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Skripsi ini berjudul **Analisis Struktur dan Kearifan Lokal Cerita Rakyat Legenda Danau Kerangan.**

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Hal ini disebabkan keterbatasan yang dimiliki oleh penulis. Namun berkat bantuan, bimbingan, kerjasama dari berbagai pihak dan berkah Allah Swt, keterbatasan tersebut dapat diatasi. Skripsi ini dapat diselesaikan walaupun jauh dari kemampuan. Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada orang tua yang paling peneliti sayangi dan kagumi yaitu Ayahanda **Sarmin** dan Ibunda **Darmawati**, yang telah berusaha payah mengasuh, mendidik, dan membiayai pendidikan penulis serta memberikan dorongan semangat baik moril maupun materil dengan penuh kesabaran dan kasih sayang, serta mendoakan penulis sehingga dapat menyelesaikan perkuliahan dan skripsi ini.

Pada kesempatan ini, Untuk itu penulis juga tidak lupa mengucapkan terimakasih banyak kepada nama-nama yang tertera di bawah ini:

1. Bapak **Dr. Agussani, M.AP.** selaku Rektor universitas muhammadiyah Sumatera utara
2. Bapak **Dr. H. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.** Selaku Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Ibu **Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.** Selaku Wakil Dekan I Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Ibu **Dr. Hj. Dewi Kesuma Nst, SS, M.Hum.** Selaku Wakil Dekan III Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak **Dr. Mhd. Ismail, M.Hum.** selaku Ketua Program Studi Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Ibu **Aisyah Astri, S.Pd., M.Pd.** selaku Sekretaris Program Studi Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Ibu **Sri Listiani Izar, S.Pd., M.Pd** selaku Dosen pembimbing materi yang bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran guna memberikan pengarahan dan bimbingan kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.
8. Seluruh Dosen FKIP UMSU Program Studi Bahasa Indonesia yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menjalani studi dibangku perkuliahan.

9. Buat seluruh keluarga penulis yang telah memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini dan untaian doanya.
10. Teman-teman seperjuangan yang telah memberikan semangat dan dukungan kepada penulis.

Peneliti mendoakan kebaikan dan bantuan yang telah diberikan kepada peneliti semoga semoga dibalas oleh Allah Swt dengan pahala yang berlipat ganda. Amin. Akhir kata peneliti ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh.

Medan, Oktober 2019

Peneliti



DINI ANGGRAINI

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORI.....	8
A. Kerangka Teori	8
1. Cerita Rakyat	8
a. Hakikat Cerita Rakyat	8
b. Ciri Pengenal Cerita Rakyat	10
c. Jenis-jenis Cerita Rakyat	13
d. Fungsi Cerita Rakyat	18
2. Hakikat Struktur Cerita Rakyat	19
a. Tema	20
b. Tokoh dan Penokohan	21

c. Alur Cerita	23
d. Latar	26
e. Amanat	27
3. Kearifan Lokal	29
a. Pengertian Karifan Lokal.....	29
b. Konsep Kearifan local	33
c. Bentuk-bentuk Kearifan Lokal	36
4. Keberadaan Budaya Lokal dalam Globalisasi	40
5. Sinopsis Cerita Rakyat <i>Danau Kerangan</i>	44
B. Kerangka Konseptual.....	46
C. Pernyataan Penelitian	47
BAB III METODE PENELITIAN.....	49
A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	49
B. Sumber dan Data Penelitian.....	50
C. Metode Penelitian	51
D. Variabel Penelitian.....	51
E. Intstrument Penelitian.....	52
F. Definisi Operasional Variabel	53
G. Teknik Analisis Data	54
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	56
A. Deskripsi Data Penelitian.....	56
B. Analisis Data.....	64
C. Jawaban Penelitian.....	72

D. Diskusi Hasil Penelitian.....	72
E. Keterbatasan Penelitian.....	73
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	73
A. Simpulan.....	74
B. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Rencana Waktu Penelitian.....	49
Tabel 3.2	Struktur Intrinsik Karya Sastra	52
Tabel 3.3	Kearifan Lokal	53
Tabel 4.1	Data Struktur Cerita Rakyat <i>Legenda Danau Kerangan</i>	55
Tabel 4.2	Data Bentuk-Bentuk Kearifan Lokal Cerita Rakyat Legenda Danau Kerangan.....	60

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Rencana Waktu Penelitian.....	49
Tabel 3.2 Struktur Intrinsik Karya Sastra	52
Tabel 3.3 Kearifan Lokal	53
Tabel 4.1 Data Struktur Cerita Rakyat <i>Legenda Danau Kerangan</i>	55
Tabel 4.2 Data Bentuk-Bentuk Kearifan Lokal Cerita Rakyat Legenda Danau Kerangan.....	60

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

“Sastra lisan merupakan sebuah cerita yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi dalam bentuk lisan. Pada zaman dahulu, masyarakat belum mengenal tulisan sehingga tradisi lisan digunakan oleh masyarakat untuk menyampaikan sebuah cerita. Sastra lisan merupakan jenis karya sastra yang diturunkan dari mulut ke mulut yang kemungkinan mengalami perubahan dari generasi ke generasi, baik berupa perubahan tata bahasa atau pun menghilangkan alur-alur tertentu dan sebagainya. Sering dengan perkembangan zaman, sastra pun mulai berkembang dalam penggunaannya oleh masyarakat terutama sastra yang disampaikan secara tertulis”.

“Sastra lisan mengandung mitos, legenda, dongeng, sejarah, hukum adat, dan terkadang juga mengandung unsur-unsur pengobatan. Endraswara (2010) menjelaskan beberapa ciri-ciri dari sastra lisan di antaranya adalah (1) karya sastratersebut merupakan hasil dan masyarakat tradisional dengan pemikiran mereka yang polos dan rata-rata dihasilkan sebelum masyarakat tersebut mengenal aksara untuk menuliskan kembali apa yang mereka ceritakan, (2) karya sastranya menggambarkan kebudayaan tertentu dengan penulis anonim yang sudah tidak diketahui lagi siapa penulis aslinya, (3) biasanya karya yang dihasilkan berceritakan hal-hal imajinatif, dan (4) kata-kata yang digunakan dalam karya sastra tersebut

lebih sering menggunakan nada-nada memengaruhi dengan perumpamaan-perumpamaan”.

“Sastra lisan juga tidak bisa dipisahkan dari folklor. Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (Danandjaja, 2014, hlm. 2). Menurut Danandjaja folklore merupakan proyeksi emosi manusia. Ciri-ciri pengenal utama folklor pada umumnya, yaitu (1) penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, Sastra lisan merupakan sebuah cerita yang diwariskan secara turunturun dari generasi ke generasi dalam bentuk lisan”.

“Namun, sebagian sastra lisan yang memiliki kearifan masih ada yang bertahan dan sebagiannya lagi telah hilang ditelan zaman. Oleh karena itu, sastra lisan warisan leluhur yang mengandung kearifan perlu direvitalisasi untuk diterapkan dan diajarkan pada generasi muda sekarang demi penciptaan kedamaian dan peningkatan kesejahteraan bangsa di masa depan (Sibarani, 2012:19-20)”.

“Kearifan lokal adalah aturan yang berlaku di suatu tempat. Kearifan lokal sebagai *local genius* mampu mengatur tatanan kehidupan. Meskipun zaman telah berubah dan akan terus berubah, kearifan lokal mampu berperan untuk menata kehidupan masyarakat. Kearifan lokal dibagi menjadi dua tipe yaitu kearifan lokal untuk kedamaian dan kearifan lokal untuk kesejahteraan (Sibarani, 2012:125-127))

“Hal ini berarti kearifan lokal dapat digunakan sebagai dasar pembentukan karakter masyarakat. Seperti yang dikemukakan Ratna (2011:95) bahwa kearifan lokal membentuk anggota masyarakat bertindak atas dasar kesadaran sekaligus

memberikan prioritas terhadap kepentingan kelompok dibandingkan dengan kepentingan individu. Kearifan lokal dapat diperoleh dari cerita rakyat, salah satunya legenda”.

“Dunia pendidikan tidak hanya mencerdaskan anak didik dalam aspek kognitif saja. Namun, diperlukan juga adanya perbaikan dari segi moral dan keluhuran budi pekerti. Wujud perubahan ini sejalan dengan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 merupakan usaha sadar untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.

“Cerita rakyat setiap daerah biasanya hanya berkisar pada penceritaan turun-temurun di lingkungan masyarakat saja. Kemudian, penelitian terdahulu hanya sebatas menganalisis nilai budaya dan pendidikannya saja. Belum banyaknya dokumentasi akan warisan budaya nenek moyang ini merupakan alasan utama bagi peneliti untuk mengkaji lebih dalam struktur dan nilai kearifan lokal yang terkandung dalam cerita. Hal ini dirasakan peneliti sendiri pada saat studi lapangan dengan masih susahnyanya atau belum banyaknya mencari data tersebut, baik di kantor dinas kebudayaan dan pariwisata sendiri maupun budayawan yang ahli dalam bidang tersebut”.

“Untuk menambah khazanah sastra daerah, penelitian ini mengambil cerita rakyat Kabupaten Langkat yang memiliki nilai kearifan lokal. Peneliti hanya

mengupas hal yang berkaitan dengan nilai kearifan lokal masyarakat setempat yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut. Adapun judul cerita rakyat yang dipilih adalah *Danau Kerangan*”.

“Berdasarkan permasalahan di atas maka penulis tertarik untuk membuat suatu penelitian yang berjudul “Analisis Struktur dan Kearifan Lokal Cerita Rakyat *Legenda Danau Kerangan*”

B. Identifikasi Masalah

“Berdasarkan latar belakang yang di kemukakan di atas, maka identifikasi masalah yang muncul di dalam penelitian ini adalah adanya cerita rakyat *Legenda Danau Kerangan* daerah Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara yang berhubungan dengan struktur dalam memahami makna unsur pembangunannya seperti tema, penokohan, latar dan alur serta bentuk-bentuk kearifan local dalam cerita rakyat *Legenda Danau Kerangan* daerah Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara”.

C. Batasan Masalah

“Agar penelitian ini tidak bias, maka perlunya dibatasi penelitian ini yaitu hanya membahas struktur dan bentuk-bentuk kearifan lokal cerita rakyat *Legenda Danau Kerangan Kerangan* daerah Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara”.

D. Rumusan Masalah

“Berdasarkan latar belakang penelitian yang dikemukakan di atas, masalah penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan berikut sebagai berikut”:

1. Bagaimanakah makna cerita rakyat *Danau Kerangan* Kabupaten Langkat?
2. Bentuk-bentuk kearifan local apa saja yang terkandung dalam cerita rakyat *Danau Kerangan* Kabupaten Langkat?

E. Tujuan Penelitian

“Adapun tujuan umum penelitian ini sebagai upaya pelestarian sastra lama dan penggalian nilai yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan rumusan masalah penelitian dan tujuan umum yang telah dijelaskan, penulis merumuskan beberapa tujuan khusus dalam penelitian ini yaitu untuk menggambarkan dan menjelaskan”:

1. “Untuk mengetahui Struktur cerita rakyat *Danau Kerangan* Kabupaten Langkat.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam cerita rakyat *Danau Kerangan* Kabupaten Langkat?

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik dari segi teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Secara Teoritis
 - a. “Diharapkan dengan temuan formula dari penelitian ini dapat mengembangkan teori pembelajaran sastra mengenai struktur dan nilai

kearifan lokal cerita rakyat *Danau Kerangan* Kabupaten Langkat yang terkandung di dalamnya”.

2. Manfaat Secara Praktis

- a. “Hasil penelitian berupa bahan ajar dapat dijadikan bahan masukan dalam memilih bahan ajar yang murah dan praktis.
- b. “Dapat dijadikan acuan bagi para guru sebagai alternatif bahan ajar dalam pembelajaran apresiasi sastra dan meningkatkan minat bagi para peserta didik untuk menggali dan mengkaji sumber karya sastra daerah sebagai salah satu alternatif bahan pembelajaran sastra.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kerangka Teori

“Kerangka teori adalah kemampuan seorang peneliti dalam mengaplikasikan pola berpikirnya dalam menyusun secara sistematis teori-teori yang mendukung permasalahan penelitian. Menurut Kerlinger, teori adalah himpunan konstruk (konsep), defenisi, dan proposisi yang mengemukakan pandangan sistematis tentang gejala dengan menjabarkan relasi diantara variabel, untuk menjelaskan dan meramalkan gejala tersebut (Rakhmat, 2009: 6). Teori berguna menjadi titik tolak atau landasan berpikir dalam memecahkan atau menyoroiti masalah. Fungsi teori sendiri adalah untuk menerangkan, meramalkan, memprediksi, dan menemukan keterpautan fakta-fakta yang ada secara sistematis (Effendy, 2009: 224).”

1. Cerita Rakyat

“Pada subbab ini akan dibahas mengenai hakikat cerita rakyat yang mencakup pengertian cerita rakyat, ciri pengenal cerita rakyat, jenis-jenis cerita rakyat, dan fungsi cerita rakya”t.

a. Hakekat Cerita Rakyat

“Cerita rakyat pada hakikatnya merupakan cerita lisan yang telah lama hidup dan berkembang di kalangan masyarakat. Dapat dikatakan bahwa cerita rakyat adalah bagian dari kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki setiap bangsa.

Cerita rakyat menyebar dan berkembang secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam suatu masyarakat. Sebuah cerita rakyat dianggap sebagai hasil dari sastra rakyat atau masyarakat setempat, karena lahir di kalangan rakyat, menjadi warisan suatu masyarakat, merujuk masa lampau, dan merupakan sebagian dari kehidupan budaya masyarakat”.

“Danandjaja (2007:2) mengemukakan bahwa cerita rakyat merupakan salah satu bentuk folklor. Folklor itu sendiri adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun diantara macam kolektif apa saja secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat”.

“Hutomo (2011:4) mengungkapkan bahwa cerita rakyat dapat diartikan sebagai ekspresi budaya suatu masyarakat melalui bahasa tutur yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya dan susunan nilai sosial masyarakat. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Endraswara (2010:3) bahwa cerita rakyat diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam masyarakat tertentu. Tradisi lisan dalam cerita rakyat merupakan bagian dari folklor, yaitu folklor lisan. Menilik dari pengertian tersebut, jika dicermati pendapat itu benar adanya, karena semua tradisi lisan dalam cerita rakyat memang merupakan bagian dari folklor”.

“Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat merupakan bagian dari folklor, yaitu folklor lisan. Cerita rakyat disebarkan dari satu orang ke orang yang lain secara turun temurun dan paling sedikit dua generasi. Cerita rakyat sangat digemari warga masyarakat karena dapat dijadikan

sebagai suri teladan, pelipur lara, bahkan bersifat jenaka. Oleh karena itu, cerita rakyat biasanya mengandung ajaran budi pekerti dan hiburan bagi masyarakat. Namun di era modernisasi ini, sudah banyak cerita rakyat yang dibukukan”.

b. Ciri Pengenal Cerita Rakyat

“Dalam sebuah cerita rakyat tentunya memiliki ciri pengenal. Ciri pengenal tersebut akan memudahkan kita untuk membedakan cerita rakyat dengan hal lainnya. Selain itu juga akan mempermudah kita dalam mengetahui sesuatu yang berkaitan dengan cerita rakyat. Endraswara (2010: 6) mengemukakan bahwa ada sepuluh ciri pengenal utama yang membedakan cerita rakyat dari yang lainnya. Di bawah ini akan dijelaskan secara lebih rinci mengenai kesembilan ciri pengenal tersebut”.

- 1) “Disebarkan secara lisan, artinya dari mulut ke mulut, dari satu orang ke orang yang lain, dan secara alamiah tanpa paksaan”.
- 2) “Nilai-nilai tradisi amat menonjol. Tradisi ditandai dengan keberulangan atau yang telah menjadi kebiasaan”.
- 3) “Dapat bervariasi antara satu wilayah, namun hakikatnya sama. Variasi disebabkan keragaman bahasa, bentuk, dan keinginan masing-masing wilayah”.
- 4) “Pencipta dan perancangannya tidak jelas. Meskipun demikian, ada cerita rakyat yang telah dibukukan, sehingga bagi yang kurang paham seolah-olah pengumpulnya adalah penciptanya”.
- 5) “Cenderung memiliki formula atau rumus yang tetap, namun ada pula yang bersifat lentur”.

- 6) “Mempunyai kegunaan dalam kehidupan suatu masyarakat, misalnya sebagai alat pendidik, pelipur lara, protes spasial, dan proyeksi keinginan terpendam”.
- 7) “Bersifat pralogis, yaitu memiliki logika sendiri sehingga berbeda dengan logika umum”.
- 8) “Menjadi milik bersama dari kolektif tertentu. Hal ini disebabkan karena pencipta pertamanya sudah tidak diketahui lagi”.
- 9) “Umumnya bersifat polos dan lugu, sehingga seringkali terlihat agak kasa.
- 10) “Memiliki unsur humor dan wejangan”.

“Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat mempunyai banyak ciri-ciri. Dikarenakan sebagai bagian dari folklor lisan, maka penyebarannya dilakukan secara lisan, yaitu dari mulut ke mulut. Oleh sebab itu, banyak cerita rakyat yang ceritanya dikurangi atau dilebih-lebihkan meskipun tidak mengurangi esensi cerita. Selain itu, sumber utama yang menceritakan atau menciptakan cerita rakyat tidak jelas, karena cerita rakyat telah ada sejak jaman dahulu dan diwariskan secara turun-temurun. Namun saat ini banyak cerita rakyat yang telah dibukukan, sehingga orang awam yang tidak tahu mengira bahwa pengarang buku ialah sumber utama atau yang menciptakan cerita rakyat”.

c. Jenis-jenis Cerita Rakyat

“Dapat dikatakan bahwa jenis-jenis cerita rakyat yang ada memang sangat beragam. Dari berbagai buku ditemukan pendapat yang berbeda-beda dalam menggolongkan cerita rakyat. Akan tetapi, apabila dicermati sebenarnya dari sisi-sisi penggolongan yang nampak berbeda pada akhirnya akan ditemukan beberapa

persamaan. Bascom (Danandjaja, 1997: 50-51) mengungkapkan bahwa cerita rakyat dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu mite, dongeng, dan legenda. Peneliti memilih pendapat tersebut karena atas pertimbangan bahwa cerita rakyat yang diangkat dalam penelitian ini termasuk salah satu dari tiga kategori di atas. Selain itu, tiga jenis cerita rakyat tersebut sudah sangat dikenal oleh masyarakat, terutama para sastrawan, budayawan, seniman, maupun kalangan akademisi. Agar mendapat gambaran yang jelas, maka tiga bentuk cerita rakyat tersebut akan diuraikan secara teoretis sebagai berikut”.

1) Mite

“Mite adalah prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Istilah bahasa Jepang untuk mite adalah *shinwa* yang berarti kisah mengenai para dewa (Danandjaja, 1997: 70). Peristiwa tersebut terjadi di dunia lain, atau dunia yang bukan dikenal sekarang dan terjadi pada masa lampau. Pada umumnya, mite mengisahkan terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama, terjadinya maut, bentuk khas binatang, bentuk tipografi, gejala alam, dan sebagainya. Mite juga mengisahkan petualangan para dewa dan seluk beluknya. Mite di Indonesia biasanya menceritakan terjadinya alam semesta, terjadinya susunan para dewa, dunia dewata, terjadinya manusia pertama dan tokoh pembawa kebudayaan, dan sebagainya. Mite selalu dipercayai oleh masyarakat dari satu generasi ke generasi berikutnya meskipun isi ceritanya terkadang di luar jangkauan norma dan terkadang tidak dapat diterima oleh akal dan logika. Meskipun demikian, keberadaan mite berguna bagi kehidupan manusia secara lahir maupun batin,

serta mengandung nilai-nilai tertentu yang memberi pedoman bagi kehidupan manusia”.

2) Dongeng

“Dongeng adalah cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Senada dengan hal tersebut, Danandjaja (2003: 128) menyatakan bahwa dongeng adalah cerita fiktif dan tidak terikat oleh waktu maupun tempat. Jadi, jika legenda adalah sejarah kolektif, maka dongeng adalah cerita pendek kolektif kesusastraan lisan. Hidayat (2009: 224) juga mengemukakan bahwa dongeng adalah cerita khayal yang tidak mungkin terjadi dalam kenyataan. Biasanya dongeng memuat pelajaran (moral), hiburan, bahkan sindiran. Dongeng biasanya mempunyai kalimat pembuka dan penutup yang sifatnya klise. Misalnya, pada bahasa Inggris biasanya selalu diawali dengan kalimat *“Once upon a time, there lived a...”* kemudian diakhiri dengan kalimat *“..., and they lived happily ever after”*. Sedangkan dalam dongeng Jawa, juga selalu diawali dengan kalimat *“Nuju sawijining dina...”* dan diakhiri kalimat *“A lan B urip rukun bebarengan kadya mimi lan mintuna”*. Untuk pembagian jenis dongeng, dapat dibagi menjadi empat golongan, yaitu: (a) dongeng binatang; (b) dongeng biasa; (c) lelucon dan anekdot; serta (d) dongeng berumus”.

“Ahyani (2010: 26) menjelaskan bahwa dongeng dapat dijadikan sebagai media pembentuk kepribadian dan moralitas anak. Dongeng memiliki

sejumlah aspek yang diperlukan dalam perkembangan kejiwaan anak, karena memberi wadah bagi anak untuk belajar berbagai emosi dan perasaan”.

3) Legenda

“Legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap oleh yang empunya cerita sebagai suatu yang sungguh-sungguh pernah terjadi. Legenda merupakan cerita yang mengisahkan sejarah suatu tempat atau peristiwa di zaman silam yang berkisah tentang seorang tokoh, keramat, dan sebagainya. Dalam kaitannya dengan sejarah, ditegaskan bahwa legenda seringkali dipandang sebagai “sejarah” kolektif, walaupun “sejarah” itu karena tidak tertulis telah mengalami distorsi, sehingga seringkali dapat jauh berbeda dengan kisah aslinya (Danandjaja, 1997: 66). Jadi, dapat dikatakan bahwa legenda memang erat dengan sejarah kehidupan masa lampau, meskipun tingkat kebenarannya seringkali tidak bersifat murni, karena legenda bersifat semi historis. Hal senada juga diungkapkan oleh Haviland (1993: 231) bahwa legenda adalah cerita-cerita semi historis yang memaparkan perbuatan para pahlawan, perpindahan penduduk, terciptanya adat kebiasaan lokal, dan yang istimewa selalu berupa campuran antara realisme, supernatural, dan yang luar biasa. Legenda dapat memuat keterangan-keterangan langsung atau tidak langsung tentang sejarah, kelembagaan, hubungan, nilai, dan gagasan-gagasan”.

“Danandjaja, (2007: 67-71) menggolongkan legenda menjadi empat kelompok, yaitu: legenda keagamaan, legenda alam gaib, legenda perseorangan, dan legenda setempat”.

(a) Legenda Keagamaan

“Legenda keagamaan merupakan cerita mengenai kehidupan orang-orang saleh. Orang-orang saleh dalam hal ini misalnya para wali yang menjadi penyebar agama dalam agama Islam dan orang-orang yang dianggap suci menurut agama Nasrani. Sumber dari cerita tentang orang-orang saleh ini biasanya didasarkan pada seorang juru kunci yang menjaga makam-makam orang yang dianggap saleh tersebut, sehingga masih dikeramatkan. Selain legenda mengenai orang suci dan saleh, legenda-legenda yang termasuk dalam golongan legenda kepercayaan adalah cerita-cerita mengenai kemukjizatan, wahyu, dan lain sebagainya. Contoh dari legenda keagamaan adalah Syeh Siti Jenar, Sunan Geseng, dan Ki Pandan Arang”.

(b) Legenda Alam Gaib

“Legenda alam gaib biasanya berbentuk kisah yang dianggap benar-benar terjadi dan pernah dialami oleh seseorang. Fungsi legenda semacam ini untuk meneguhkan kebenaran “takhyul” atau kepercayaan rakyat. Dikarenakan legenda alam gaib ini merupakan pengalaman pribadi seseorang, maka memiliki nama khusus yakni memorat. Memorat ialah legenda alam gaib yang merupakan pengalaman seseorang yang erat hubungannya dengan suatu kepercayaan. Yang termasuk dalam kategori legenda alam gaib adalah cerita-cerita pengalaman seseorang dengan makhluk-makhluk gaib atau hantu, gejala-gejala alam yang gaib, tempat-tempat gaib, dan sebagainya. Contoh legenda mengenai alam gaib ini adalah Sundel Bolong”.

(c) Legenda Perseorangan

“Legenda perseorangan merupakan cerita mengenai tokoh-tokoh tertentu yang dianggap oleh pemiliknya benar-benar pernah terjadi. Tokoh-tokoh utama dalam cerita ini biasanya seseorang yang memiliki kharisma, yang telah mengalami liku-liku kehidupan yang pada mulanya sengsara namun pada akhirnya menjadi akhir yang bahagia. Di Jawa Timur yang paling terkenal adalah legenda tokoh Panji, di daerah Jawa Tengah legenda mengenai Jaka Tingkir, dan di Bali yang terkenal adalah Jayaprana”.

(d) Legenda Setempat

“Legenda setempat ialah cerita yang berhubungan dengan suatu tempat, nama tempat, dan bentuk tipografi suatu tempat. Cerita mengenai asal-usul suatu tempat ini bertalian erat dengan kejadian atau kenyataan alam, misalnya legenda Banyuwangi, legenda Tangkuban Perahu, dan legenda Candi Roro Jonggrang”.

d. Fungsi Cerita Rakyat

“Keberadaan cerita rakyat memang memiliki fungsi penuh bagi suatu masyarakat. Selain sebagai media hiburan, cerita rakyat juga berfungsi sebagai media pendidikan. Bascom (Danandjaja, 2007: 19) menyatakan bahwa cerita rakyat mempunyai empat fungsi, yakni: (a) sebagai sistem proyeksi, yaitu sebagai alat pencermin angan-angan kolektif; (b) sebagai pengesahan pranata-pranata dalam kebudayaan; (c) sebagai alat pendidikan; dan (d) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma yang ada di dalam masyarakat akan selalu dipahami oleh anggota kolektifnya. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Hamidy (2003: 28) bahwa fungsi cerita rakyat adalah sebagai sarana

pendidikan, harga diri, dan sebagai hiburan atau pelipur lara. Berkaitan dengan hal di atas, Atmazaki (2007: 138) menyatakan bahwa fungsi cerita rakyat meliputi: (a) untuk mengekspresikan gejolak jiwa dan renungannya tentang kehidupan oleh masyarakat terdahulu, (b) untuk mengukuhkan solidaritas masyarakat, dan (c) digunakan untuk memuji raja, pemimpin, dan orang atau benda yang dianggap suci, keramat, atau berwibawa oleh kolektifnya”.

“Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat merupakan bagian dari folklor yang berkembang di masa lalu dan diceritakan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Karena diceritakan secara lisan, seringkali mendapat beberapa variasi atau tambahan. Hal ini tergantung pada kemahiran tukang cerita atau pawang cerita. Namun lambat laun, sudah banyak cerita rakyat yang telah dibukukan. Sehingga, sering dijumpai cerita yang sama namun dalam versi yang berbeda-beda”.

2. Hakikat Struktur Cerita Rakyat

“Ismawati (2013: 70) mengemukakan bahwa cerita rakyat memiliki unsur-unsur yang saling mendukung keterpaduan cerita, yaitu: tema, tokoh dan penokohan, alur cerita, latar cerita, dan amanat. Berdasarkan pendapat di atas, selaras dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Suliyanto (2009) dengan judul “Cerita Rakyat di Kabupaten Wonogiri (Kajian Struktural dan Nilai-nilai Edukatif)”. Dalam penelitian tersebut, dijelaskan bahwa peneliti menggunakan pendekatan struktural yang meliputi tema, tokoh, alur, latar, dan amanat dalam meneliti cerita rakyat di Kabupaten Wonogiri. Berikut ini akan dipaparkan secara singkat mengenai unsur intrinsik dalam suatu karya sastra”.

a. Tema

“Menurut Wahyuningtyas & Santosa (2011: 2) tema berasal dari kata *tithnai* (bahasa Yunani) yang berarti menempatkan atau meletakkan. Jadi, menurut arti katanya, tema berarti sesuatu yang telah diuraikan atau sesuatu yang telah ditempatkan. Dapat dikatakan bahwa “*theme is the meaning of the story*” yang artinya tema merupakan makna yang terkandung dalam sebuah cerita. Pendapat senada juga dikemukakan oleh Fananie (2001: 84) jika tema adalah ide, gagasan, atau pandangan hidup pengarang yang melatarbelakangi terciptanya karya sastra. Jadi dapat dikatakan bahwa tema merupakan gagasan sentral pengarang yang akan disampaikan pada pembaca. Sejalan dengan hal di atas, Tarigan (2008: 167) mengungkapkan tema ialah gagasan utama, gagasan sentral, atau pikiran pokok. Sehingga tema merupakan pikiran yang akan ditemui oleh pembaca sebagai akibat dari membaca suatu karya sastra. Senada dengan itu, Jabrohim & Sayuti (2009: 65) menyatakan bahwa tema adalah sesuatu yang menjadi pikiran pengarang. Cerita yang tidak mempunyai tema tidak ada manfaatnya bagi khalayak (Sugono, 2005: 168). Pada umumnya, tema yang diangkat dalam suatu karya sastra sangat beragam, misalnya moral, agama”.

“Tema disaring dari motif-motif yang terdapat dalam karya yang bersangkutan yang menentukan hadirnya peristiwa-peristiwa, konflik, bahkan situasi tertentu. Dalam banyak hal tema bersifat mengikat terhadap kehadiran atau ketidakhadiran peristiwa, konflik, atau situasi tertentu, termasuk berbagai

unsur yang lainnya. Maka, dapat dikatakan bila tema ialah dasar pengembangan seluruh cerita dan tema juga bersifat menjiwai seluruh bagian cerita itu. Untuk menentukan tema dalam suatu cerita, harus disimpulkan dari keseluruhan cerita, artinya tidak hanya berdasarkan bagian-bagian tertentu dalam suatu cerita saja. Bahkan, seringkali kehadiran tema terimplisit sehingga para pembaca harus benar-benar jeli dalam menemukan suatu tema dalam sebuah cerita”.

“Dari uraian-uraian di atas, tentu saja istilah tema tidak bisa disamakan dengan topik. Topik dalam suatu cerita merupakan pokok pembicaraan yang ada dalam cerita, sedangkan tema merupakan gagasan utama yang membangun sebuah cerita. Tema berfungsi sebagai pedoman bagi pengarang dalam menggarap sebuah cerita dan peristiwa-peristiwa dalam suatu alur. Dengan begitu tema yang sering ditemukan dalam karya sastra, baik lisan maupun tertulis bersifat didaktis. Artinya, tema biasanya berisi pertentangan antara kebaikan dan kejahatan. Tema-tema seperti itu dituangkan dalam karya sastra dalam bentuk keadilan melawan ketidakadilan, kesabaran melawan ketamakan, kedengkian, dan sebagainya. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tema adalah gagasan utama atau gagasan sentral yang terkandung secara implisit dalam sebuah cerita atau karya sastra”.

b. Tokoh dan Penokohan

“Tokoh dan penokohan merupakan dua istilah yang berkaitan erat. Istilah *tokoh* menunjuk pada orangnya atau pelaku cerita, sedangkan *penokohan* adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Wahyuningtyas & Santosa, 2011: 5). Pengertian tokoh

dapat digambarkan dengan pertanyaan “Siapakah tokoh utama cerita itu?” atau “Ada berapa orang yang terlibat dalam cerita itu?” Penokohan merujuk pada watak, karakter, sifat, atau sikap para tokoh yang ditafsirkan oleh pembaca. Dengan demikian, penokohan menunjuk pada kualitas pribadi tokoh yang tercermin dalam sikap mental. Lebih lanjut dijelaskan bahwa tokoh karya fiksi ialah tokoh-tokoh rekaan. Meskipun berupa rekaan atau hanya imajinasi pengarang, masalah penokohan merupakan satu bagian penting dalam membangun sebuah cerita. Tokoh-tokoh tersebut tidak saja berfungsi untuk memainkan cerita, tetapi tokoh tersebut juga berperan untuk menyampaikan ide, motif, plot, dan tema” (Fananie, 2001: 86).

“Dalam sebuah karya sastra prosa dan lakon, terdapat hubungan yang erat antara penokohan dan perwatakan. Penokohan berhubungan dengan cara pengarang menentukan dan memilih tokoh-tokoh ceritanya, sedangkan perwatakan berhubungan dengan karakterisasi atau bagaimana watak tokoh-tokoh cerita (Waluyo, 2005: 164). Tokoh-tokoh dengan karakter tertentu yang dominan biasanya akan diperbincangkan oleh masyarakat dan ditiru perilakunya oleh pembaca maupun pendengar. Tokoh-tokoh yang berwatak mulia biasanya dijadikan objek tiruan, sedangkan tokoh-tokoh yang tercela pada umumnya dijadikan bahan refleksi untuk tidak ditiru. Dalam sebuah cerita, kedua perwatakan yang saling kontradiktif disajikan secara bersamaan melalui tokoh-tokoh yang diangkat dalam cerita itu. Hal ini tampak ketika keduanya bertemu dan terjadi dialog sampai terjadinya konflik. Berdasarkan perannya

dalam cerita, Waluyo (2008: 16) mengemukakan bahwa tokoh dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu tokoh sentral, tokoh utama, dan tokoh pembantu”.

c. Alur Cerita

“Alur disebut juga dengan istilah plot. Alur merupakan bagian dari sebuah cerita, bahkan tidak sedikit yang menganggap alur sebagai unsur terpenting di antara berbagai unsur yang lain. Tinjauan struktural terhadap karya cerita lebih sering ditekankan pada pembicaraan mengenai alur. Hal ini merupakan salah satu alasan untuk mempermudah pemahaman pembaca terhadap cerita yang ditampilkan. Sejalan dengan itu, Nurgiyantoro (2012: 110) mengatakan bahwa *“Plot atau alur merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan tak sedikit orang yang menganggapnya sebagai yang terpenting di antara berbagai unsur fiksi yang lain”*. Hal ini cukup beralasan sebab kejelasan alur merupakan kejelasan tentang kaitan antarperistiwa yang dikisahkan secara linear akan mempermudah pemahaman kita terhadap cerita yang dibaca atau ditampilkan. Kejelasan alur dapat diartikan sebagai kejelasan cerita. Kesederhanaan alur membuat cerita mudah dipahami. Sebaliknya, alur yang tidak jelas, ruwet, dan kompleks dalam sebuah cerita akan menjadikan cerita sulit dipahami. Lebih lanjut Pujiharto (2012: 41) juga menyatakan bahwa alur merupakan tulang punggung cerita. Maksudnya, alurlah yang menghubungkan secara kausalitas peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain. Dalam relasi kausalitas antarperistiwa tersebut, alur menunjukkan pada pembaca adanya hukum-hukum yang tetap, yakni alur memiliki bagian awal, tengah, dan akhir yang nyata, masuk akal, logis, dapat menciptakan bermacam kejutan, serta

memunculkan sekaligus mengakhiri ketegangan-ketegangan. Sejalan dengan pendapat di atas, Sugihastuti (2002: 35) mengungkapkan bahwa alur merupakan rangkaian peristiwa yang bersifat logis dan kronologis yang membentuk konflik-konflik berdasarkan hubungan sebab-akiba”.

“Waluyo (2005: 147-148) mengemukakan bahwa pembagian alur memuat enam tahapan. Tahapan-tahapan alur tersebut akan dijelaskan sebagai berikut”.

- 1) “Papararan awal cerita, ialah tahap yang berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar serta tokoh-tokoh cerita”.
- 2) “Mulai ada problem, yaitu tahap pemunculan masalah-masalah dan peristiwa-peristiwa yang menyulut terjadinya konflik”.
- 3) “Penanjakan konflik, yakni tahap pemunculan konflik yang semakin berkembang kadar intensitasnya”.
- 4) “Konflik yang semakin ruwet, ialah tahap penyampaian konflik atau puncak ketegangan”.
- 5) “Konflik menurun, yaitu tahap klimaks mulai menurun “
- 6) “Tahap penyelesaian, yakni tahap pemberian solusi”.

“Namun berdasarkan kriteria urutan waktu, Wahyuningtyas & Santosa (2011: 6) menyatakan bahwa alur dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu alur lurus, alur sorot balik, dan alur campuran. Ketiga jenis alur tersebut akan diuraikan secara lebih rinci seperti di bawah ini”.

- 1) “Alur lurus (alur maju atau alur progresif), yakni alur yang berisi peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa pertama diikuti

peristiwa selanjutnya atau ceritanya runtut dimulai dari tahap awal sampai tahap akhir”.

- 2) “Alur sorot-balik (alur *flashback* atau alur regresif), ialah alur yang berisi peristiwa-peristiwa yang dikisahkan tidak kronologis (tidak runtut ceritanya”).
- 3) “Alur campuran, yaitu alur yang isinya merupakan peristiwa-peristiwa gabungan dari alur progresif dan alur regresif”.

d. Latar

“Waktu, tempat, dan situasi berlangsungnya peristiwa disebut latar atau *setting*. Latar berguna untuk memperhidup dan meyakinkan pembaca. Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas sehingga memberikan kesan realitas kepada pembaca dan menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah benar-benar terjadi. Selaras dengan itu, Tarigan (2008: 164) mengemukakan bahwa latar atau *setting* adalah lingkungan yang menceritakan saat kegiatan berlangsung. Pendapat senada mengenai latar juga dikemukakan oleh Stanton (2012: 35) bahwa latar ialah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung”.

“ Nurgiyantoro (2012: 227) menyatakan bahwa latar dapat dibedakan menjadi tiga unsur pokok, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Ketiga unsur pokok tersebut akan diuraikan sebagai berikut”.

- a) “Latar tempat (menyaran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam karya sastra, seperti desa, sungai, jalan, hutan, dan lain-lain”).

- b) “Latar waktu (menyaran pada “kapan” terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra, misalnya tahun, musim, hari, dan jam”).
- c) “Latar sosial (menyaran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya sastra, misalnya kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap”).
- e. Amanat

“Seorang pengarang tidak sekadar ingin menyampaikan cerita saja, namun ada sesuatu yang dibungkus dalam cerita tersebut. Ada sesuatu konsep sentral yang dikembangkan dalam cerita. Pengarang menampilkan suatu karya berupa cerita bertujuan untuk menyampaikan gagasan. Gagasan yang termuat dalam sebuah karya sastra tersebut sebenarnya merupakan penafsiran atau pemikiran tentang kehidupan. Suatu cerita dapat diambil ajaran moral atau pesan yang hendak disampaikan oleh pengarangnya yang disebut sebagai amanat. Jabrohim & Sayuti (2009: 67) mengemukakan bahwa amanat adalah hal yang mendorong pengarang untuk menciptakan karya sastra. Amanat menjadi sesuatu yang dapat dipetik hikmahnya dari isi cerita tersebut. Lebih lanjut Ratna (2014: 259) menyatakan bahwa amanat yang ingin disampaikan pengarang jumlahnya tidak terbatas, tergantung kejelian pembaca dalam memahami isi cerita tersebut”.

“Karya sastra tidak hanya bersifat menghibur saja, namun juga mampu memberikan manfaat berupa pesan yang dapat digali dari dalam karya sastra tersebut. Kosasih (2012: 30) menjelaskan bahwa dalam sebuah karya sastra

sering ditemukan adanya ajaran moral atau pesan didaktis yang disampaikan oleh pengarang. Bentuk penyampaian pesan moral yang bersifat langsung identik dengan cara pelukisan watak tokoh yang bersifat uraian atau penjelasan. Sejalan dengan itu, Teeuw (2003: 27) memaparkan jika amanat dapat ditangkap secara langsung melalui dialog atau percakapan antartokoh, sehingga mudah dipahami. Amanat juga dapat digali melalui perenungan mendalam atas peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita. Amanat berurusan dengan makna, yaitu sesuatu yang khas, umum, subjektif, sehingga harus dikaji melalui penafsiran”.

“Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa amanat merupakan hikmah dari permasalahan hidup yang terkandung dalam cerita. Melalui amanat, pengarang ingin memberikan sesuatu yang positif, dan dari amanat tersebut diharapkan pembaca akan dapat mengambil sesuatu manfaat dari cerita. Suatu amanat dikatakan baik bila amanat tersebut berhasil membukakan kemungkinan-kemungkinan yang luas dan baru bagi manusia. Begitu pula dalam cerita rakyat terkandung amanat yang dapat dijadikan teladan oleh warga masyarakat yang melingkupinya”.

3. Kearifan Lokal

a. Pengertian Karifan Lokal

“Kearifan lokal atau *"local genius"* merupakan istilah yang diperkenalkan oleh Wales (Ayatrohaedi, 1986:30) yaitu *'the sum of the cultural characteristics*

which the vast majority of a people have in common as a result of their experiences in early life'.

“Selain itu, *local genius* menurut Wales yaitu 'kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kedua kebudayaan itu berhubungan' (Rosidi, 2011:29”.

“Berdasarkan pendapat di atas, kearifan lokal merupakan budaya yang dimiliki oleh masyarakat tertentu dan di tempat-tempat tertentu yang dianggap mampu bertahan dalam menghadapi arus globalisasi, karena kearifan lokal tersebut mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai sarana pembangunan karakter bangsa. Hal ini penting terutama di zaman sekarang ini, yakni zaman keterbukaan informasi dan komunikasi yang jika tidak disikapi dengan baik maka akan berakibat pada hilangnya kearifan lokal sebagai identitas dan jati diri bangsa. Hal yang sama disampaikan oleh Lubis (2008:40) bahwa jati diri bangsa adalah watak kebudayaan (*cultural character*) yang berfungsi sebagai pembangunan karakter bangsa (*national and character building*”).

“Dilihat dari struktur dan tingkatannya kearifan lokal berada pada tingkat *culture*. Hal ini berdasarkan sebuah skema sosial budaya yang ada di Indonesia dimana terdiri dari masyarakat yang bersifat majemuk dalam struktur sosial, budaya (multikultural) maupun ekonomi. Ranjabar (Machfiroh, 2011:16) mengatakan bahwa dilihat dari sifat majemuk masyarakat Indonesia, maka harus diterima bahwa adanya tiga golongan kebudayaan yang masing-masing mempunyai coraknya sendiri, ketiga golongan tersebut adalah sebagai berikut”:

- 1) Kebudayaan suku bangsa (yang lebih dikenal secara umum di Indonesia dengan nama kebudayaan daerah);
- 2) Kebudayaan umum lokal;
- 3) Kebudayaan nasional.

“Dalam penjelasannya, kebudayaan suku bangsa adalah sama dengan budaya lokal atau budaya daerah. Sedangkan kebudayaan umum lokal adalah tergantung pada aspek ruang, biasanya ini bisa dianalisis pada ruang perkotaan dimana hadir berbagai budaya lokal atau daerah yang dibawa oleh setiap pendatang, namun ada budaya dominan yang berkembang yaitu misalnya budaya lokal yang ada di kota atau tempat tersebut. Sedangkan kebudayaan nasional adalah akumulasi dari budaya-budaya daerah. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Koentjaraningrat (2009:89) budaya lokal terkait dengan istilah suku bangsa sendiri adalah "suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan kesatuan kebudayaan, dalam hal ini unsur bahasa adalah ciri khasnya".

“Menurut Judistira (2008:141) kearifan lokal adalah "merupakan bagian dari sebuah skema dari tingkatan budaya (hierakis bukan berdasarkan baik dan buruk)." Selain itu, Judistira (2008:141) menegaskan bahwa kebudayaan lokal adalah melengkapi kebudayaan regional, dan kebudayaan regional adalah bagian-bagian yang hakiki dalam bentukan kebudayaan nasional. Dalam pengertian yang luas Judistira (2008:113) mengatakan bahwa”:

“Kebudayaan daerah bukan hanya terungkap dari bentuk dan pernyataan rasa keindahan melalui kesenian belaka; tetapi termasuk segala bentuk, dan

cara-cara berperilaku, bertindak, serta pola-pola pikiran yang berada jauh dibelakang apa yang tampak tersebut. Wilayah administratif tertentu, menurut Judistira bisa merupakan wilayah budaya daerah, atau wilayah budaya daerah itu meliputi beberapa administratif, ataupun di suatu wilayah administratif akan terdiri dari bagian-bagian suatu budaya daerah. Wilayah administratif atau demokrasi pada dasarnya menjadi batasan dari budaya lokal dalam definisinya, namun pada perkembangan dewasa ini, dimana arus urbanisasi dan atau persebaran penduduk yang cenderung tidak merata, menjadi sebuah persoalan yang mengikis definisi tersebut”.

“Dalam pengertian budaya lokal atau daerah yang ditinjau dari faktor demokrasi dengan polemik didalamnya, Kuntowijoyo (2006:42) memandang bahwa wilayah administratif antara antara desa dan kota menjadi kajian tersendiri. Dimana menurutnya, kota yang umumnya menjadi pusat dari bercampurnya berbagai kelompok masyarakat baik lokal maupun pendatang menjadi lokasi yang sulit didefinisikan. Sedangkan di wilayah desa, sangat memungkinkan untuk dilakukan pengidentifikasian. Di kota-kota dan lapisan atas masyarakat sudah ada kebudayaan nasional, sedangkan kebudayaan daerah dan tradisional menjadi semakin kuat bila semakin jauh dari pusat kota. Sekalipun inisiatif dan kreatifitas kebudayaan daerah dan tradisional jatuh ke tangan orang kota, *sense of belonging* orang desa terhadap tradisi jauh lebih besa”r.

“Interaksi antara budaya pendatang dan masyarakat lokal, pada hakekatnya definisi budaya berdasarkan konteks wilayah atau demokratis pada

prinsipnya tetap masih relevan walaupun tidak sekuat definisi pada konteks suku bangsa. Hal ini sesuai yang dikatakan Abdullah (2006:84) bahwa: Keberadaan suatu etnis di suatu tempat memiliki sejarahnya secara tersendiri, khususnya menyangkut status yang dimiliki suatu etnis dalam hubungannya dengan etnis lain. Sebagai suatu etnis yang merupakan kelompok etnis pendatang dan berinteraksi dengan etnis asal yang terdapat di suatu tempat, maka secara alami akan menempatkan pendatang pada posisi yang relatif lemah”.

“Merujuk pada beberapa pandangan sejumlah pakar budaya di atas, maka dapat disimpulkan kearifan lokal dalam definisinya didasari oleh dua faktor utama yakni faktor suku bangsa yang menganutnya dan kedua adalah faktor demokrafis atau wilayah administratif. Namun, melihat adanya polemik pada faktor demokrafis seiring dengan persebaran penduduk, maka penulis akan lebih menekankan pada definisi kearifan lokal sebagai budaya yang dianut oleh suku bangsa, misalnya Budaya Gorontalo (kearifan lokal) adalah budaya yang dianut oleh Suku Bangsa Gorontalo, hal ini bisa ditentukan oleh minimal bahasa yang digunakan”.

b. Konsep Kearifan lokal

“Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang sepatutnya secara terus-menerus harus tetap dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung

di dalamnya dianggap sangat universal atau berhubungan dengan khalayak umum”.

“Selanjutnya Sibarani (2012:1) mengemukakan bahwa kearifan lokal adalah *remembering the past, understanding the present, and preparing the future* “mengingat masa lalu, memahami masa kini, dan mempersiapkan masa depan”. Maksudnya adalah mengingat masa lalu berarti berusaha untuk menggali tradisi masa lalu, mengidentifikasi masa lalu berarti menggali tradisi masa lalu itu, memilah-milah nilai tradisi masa lalu itu, dan kemudian memetik hal-hal yang bernilai dalam tradisi masa lalu itu. Memahami masa kini berarti mengetahui permasalahan kehidupan masa kini dengan segala kelebihan dan kekurangannya serta memberikan solusi pada permasalahan itu dengan mengimplementasikan nilai-nilai tradisi masa lalu”.

“Sementara Haba (2007:11) menjelaskan kearifan lokal mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat yang dikenal, dipercaya dan diakui sebagai elemen-elemen penting yang mampu mempertebal kohesi masyarakat. Lebih lanjut (Haba 2007:4) menjelaskan bahwa ada beberapa fungsi dari kearifan lokal yakni: (1) sebagai penanda sebuah komunitas; (2) elemen perekat (aspek kohesif) lintas warga, lintas agama, dan kepercayaan; (3) kearifan lokal tidak bersifat memaksa atau dari atas (*top done*), tetapi sebuah unsur kultural yang ada dalam masyarakat, karena itu daya ikatnya lebih mengena dan bertahan; (4) kearifan lokal memberikan warna kebersamaan bagi sebuah komunitas; (5) *lokal wisdom* akan mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik individu dan kelompok dengan

meletakkannya di atas *common ground* atau kebudayaan yang dimiliki, dan (6) kearifan lokal dapat berfungsi mendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi sekaligus sebagai sebuah mekanisme bersama untuk menepis berbagai kemungkinan yang meredusir bahkan merusak, solidaritas komunal yang dipercaya dan tumbuh di atas kesadaran bersama, dari sebuah komunitas terintegrasi”.

“Sementara Rahyono (dalam Sinar, 2011:4) mengatakan bahwa kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki sekelompok (etnis) manusia yang diperoleh melalui pengalaman hidupnya secara terwujud dalam ciri-ciri budaya yang dimilikinya, dengan kata lain seorang anggota masyarakat budaya memiliki kecerdasan karena proses pembelajaran dari rumah yang dilakukan dalam kehidupannya. Selanjutnya Rahyono (dalam Sinar, 2011:4) mengemukakan jika lokal genius hilang atau musnah, kepribadian bangsa memudar, karena hal-hal sebagai berikut:

- 1) Kearifan lokal merupakan pembentuk identitas yang inheren sejak lahir.
- 2) Kearifan lokal bukan sebuah keasingan bagi pemiliknya.
- 3) Keterlibatan emosional masyarakat dalam penghayatan kearifan lokal kuat.
- 4) Pembelajaran kearifan lokal tidak memerlukan pemaksaan.
- 5) Kearifan lokal mampu menumbuhkan harga diri dan percaya diri.
- 6) Kearifan lokal mampu meningkatkan martabat bangsa dan Negara.

“Sementara Sibarani (2012:5) mengatakan bahwa ada nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal tersebut, antara lain”:

- 1) Kerja keras (seperti: etos kerja, keuletan, inovasi, visi dan misi kerja, dan disiplin kerja)
- 2) Gotong royong (melakukan dan menyelesaikan pekerjaan secara bersama)
- 3) Kerukunan (sikap toleransi antar umat beragama, etnik, budaya)
- 4) Penyelesaian konflik (sikap dalam menyelesaikan masalah sesuai dengan hukum adat)
- 5) Kesehatan (Menjaga hidup baik secara pribadi maupun masyarakat)
- 6) Pendidikan (peningkatan pengetahuan tentang suatu hal)

- 7) Menjaga lingkungan (penjagaan lingkungan untuk tetap menjaga rantai kehidupan)
- 8) Pelestarian dan inovasi budaya (pemeliharaan dan pengembangan warisan budaya)
- 9) Penguatan identitas (tetap menjaga keaslian budaya)
- 10) Peningkatan kesejahteraan (menambah pendapatan masyarakat)
- 11) Hukum (norma-norma dan aturan-aturan adat yang telah ditetapkan dan harus dipatuhi)

c. Bentuk-bentuk Kearifan Lokal

“Haryanto (2014:212) menyatakan bentuk-bentuk kearifan lokal adalah Kerukunan beragaman dalam wujud praktik sosial yang dilandasi suatu kearifan dari budaya. Bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa budaya (nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan aturan-

aturan khusus). Nilai-nilai luhur terkait kearifan lokal meliputi Cinta kepada Tuhan, alam semesta beserta isinya, Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri, Jujur, Hormat dan santun, Kasih sayang dan peduli, Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, Keadilan dan kepemimpinan, Baik dan rendah hati, Toleransi, cinta damai, dan persatuan”.

“Hal hampir serupa dikemukakan oleh Wahyudi (2014: 13) kearifan lokal merupakan tata aturan tak tertulis yang menjadi acuan masyarakat yang meliputi seluruh aspek kehidupan, berupa Tata aturan yang menyangkut hubungan antar sesama manusia, misalnya dalam interaksi sosial baik antar individu maupun kelompok, yang berkaitan dengan hirarkhi dalam pemerintahan dan adat, aturan perkawinan antar klan, tata karma dalam kehidupan sehari-hari”.

“Tata aturan menyangkut hubungan manusia dengan alam, binatang, tumbuh-tumbuhan yang lebih bertujuan pada upaya konservasi alam. Tata aturan yang menyangkut hubungan manusia dengan yang gaib, misalnya Tuhan dan roh-roh gaib. Kearifan lokal dapat berupa adat istiadat, institusi, kata-kata bijak, pepatah (Jawa: parian, paribasan, bebasan dan saloka)”.

“Dalam karya sastra kearifan lokal jelas merupakan bahasa, baik lisan maupun tulisan Ratna (2011-95). Dalam masyarakat, kearifan-kearifan lokal dapat ditemui dalam cerita rakyat, nyayian, pepatah, sasanti, petuah, semboyan, dan kitab-kitab kuno yang melekat dalam perilaku sehari-hari. Kearifan lokal ini akan mewujudkan menjadi budaya tradisi, kearifan lokal akan tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu”.

“Kearifan lokal diungkapkan dalam bentuk kata-kata bijak (falsafah) berupa nasehat, pepatah, pantun, syair, folklore (cerita lisan) dan sebagainya; aturan, prinsip, norma dan tata aturan sosial dan moral yang menjadi sistem sosial; ritus, seremonial atau upacara tradisi dan ritual; serta kebiasaan yang terlihat dalam perilaku sehari-hari dalam pergaulan sosial (Haryanto, 2013: 368)”. Cerita rakyat banyak mengandung amanat-amanat kepada “

“Selain berupa nilai dan kebiasaan kearifan lokal juga dapat berwujud benda-benda nyata salah contohnya adalah wayang. Wayang kulit diakui sebagai kekayaan budaya dunia karena paling tidak memiliki nilai edipeni (estetis) adiluhung (etis) yang melahirkan kearifan masyarakat, terutama masyarakat Jawa. Bahkan cerita wayang merupakan pencerminan kehidupan masyarakat Jawa sehingga tidak aneh bila wayang disebut sebagai agamanya orang Jawa. Dengan wayang, orang Jawa mencari jawab atas permasalahan kehidupan mereka (Sutarso, 2012: 507). Dalam pertunjukan wayang bergabung keindahan seni sastra, seni musik, seni suara, seni sungging dan ajaran mistik Jawa yang bersumber dari agama-agama besar yang ada dan hidup dalam masyarakat Jawa. Bentuk kearifan lokal yang terdapat pada masyarakat jawa selain wayang adalah joglo (rumah tradisional jawa)”.

“Dalam kehidupan sehari-hari setiap manusia selalu mencari kebahagiaan dan selalu mengharapkan agar dapat hidup secara damai dan tentram baik antara manusia dalam hal ini tetangga yang ada dilingkungan tersebut maupun dengan alam sekitarnya. Hubungan tersebut biasanya terjalin dengan tidak sengaja atau secara mengalir saja terutama dengan manusia namun ada juga yang tidak

memperdulikan hal tersebut dan cenderung melupakan hakekatnya sebagai manusia sosial yang tak dapat hidup sendiri”.

“Dalam kehidupan manusia, segala sesuatu berawal dari diri sendiri dan kemudian berlanjut pada keluarganya. Dalam keluarga, manusia akan diberikan pengetahuan dan pelajaran tentang hidup baik tentang ketuhanan ataupun etika oleh orang tua atau pengasuh kita (wali), dan beranjak dari hal tersebut pula orang tua secara perlahan menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam tubuh dan pikiran setiap anak-anaknya melalui praktik maupun teori. Begitu pula halnya dengan pendidikan atau pemahaman tentang tri hita karena itu sendiri, secara sadar maupun tidak sadar hal tersebut atau nilai-nilai ajaran tersebut sudah ditanamkan oleh orang tua melalui praktik kepada anak-anaknya seperti mengajarkan anaknya untuk mebanten saiban. Memang hal ini manpak sepele namun jika kita mampu mengkaji lebih dalam sesungguhnya hal ini mengandung nilai pendidikan yang sangat tinggi meskipun orang tua kebanyakan tidak mampu menjelaskan secara logika dan benar makna dari tindakan tersebut”.

4. Keberadaan Budaya Lokal dalam Globalisasi

“Jauh sebelum hadirnya globalisasi kearifan lokal sudah dikenal oleh masyarakat dan merupakan dasar dalam setiap melakukan aktivitas untuk pemenuhan kebutuhan hidup bersama. Anggota masyarakat mengakui dan mempercayai jika dalam beraktivitas tidak berdasar pada kearifan lokal dalam

hal ini tradisi dan kebiasaan yang bersifat positif maka mereka akan sulit dalam melangsungkan kehidupan di tengah-tengah masyarakat”.

“Di era globalisasi yang melanda hampir seluruh kehidupan masyarakat dunia menjadi tantangan tersendiri bagi budaya-budaya lokal. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sartini (2004:45) globalisasi sebagai gejala perubahan di masyarakat yang hampir melanda seluruh bangsa sering dianggap ancaman dan tantangan terhadap integritas suatu negara. Dengan demikian bila suatu negara mempunyai identitas lokal tertentu, dalam hal ini kearifan lokal atau budaya lokal, ia tidak mungkin lepas dari pengaruh globalisasi ini sehingga kearifan lokal harus tetap hidup dan dapat mengikuti perkembangan zaman”.

“Selanjutnya menurut Ogburn dalam teori *Cultural Lag* atau ketertinggalan budaya pertumbuhan atau perubahan unsur kebudayaan yang mengalami perubahan tidak sama cepatnya yaitu kecenderungan dari kebiasaan-kebiasaan sosial dan pola-pola organisasi sosial yang tertinggal dibelakang perubahan kebudayaan materil (Jhonson, 1986:111). Ketidak seimbangan antara budaya materil dan imaterial itulah yang disebut dengan ketertinggalan budaya dalam hal ini budaya lokal. Hal ini sebagai tantangan baru bagi bangsa Indonesia karena globalisasi jika tidak sikapi dengan hati-hati maka akan mengancam eksistensi jati diri bangsa Indonesia. Berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan penyebab ketertinggalan budaya ialah ketidak seimbangan bangsa dalam hal melestarikan budaya materil maupun imaterial”

“Dalam perkembangannya teori *Cultural Lag* yang dipopulerkan oleh Ogburn bertentangan dengan Comte dan Sorokin. Bagi Ogburn, segi yang paling penting dalam perubahan sosial adalah kemajuan dalam kebudayaan materil, termasuk penemuan-penemuan dan perkembangan teknologi, sedangkan Comte dan Sorokin menekankan perubahan dalam bentuk-bentuk pengetahuan atau pandangan dunia sebagai rangsangan utama untuk perubahan sosial, dimana perubahan dalam kebudayaan materil mencerminkan perubahan dalam aspek-aspek kebudayaan imateril (Jhonson, 1986:111). Berdasarkan pertentangan tersebut dapat dianalisis bahwa perspektif para tokoh dalam memaknai perkembangan budaya sangatlah berbeda. Ogburn lebih memandang bahwa perkembangan budaya materil berkembang jauh meninggalkan kebudayaan imateril, sementara Comte dan Sorokin memandang bahwa perkembangan budaya materil merupakan bukti perubahan budaya imateril, sehingga berkembangnya budaya materil juga berpengaruh pada perkembangan budaya imateril”.

“Merujuk pada perspektif para tokoh di atas, penulis berpandangan bahwa perkembangan budaya selalu berada dalam konteks budaya materil dan imateril. Oleh karena itu, penulis berpendapat bahwa idealnya perkembangan budaya dapat berjalan secara seimbang, dimana perkembangan budaya materil harus seiring dengan perkembangan budaya imateril agar tidak terjadi ketidakseimbangan perkembangan dan perubahan budaya”.

“Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapatlah disimpulkan bahwa perkembangan zaman yang disebabkan oleh pengaruh globalisasi yang

mewamai seluruh aktivitas masyarakat, sebagai masyarakat bagian dari warga dunia perlu menyikapi dan memanfaatkan secara baik hal-hal yang terdapat dalam globalisasi sesuai dengan harapan dan tujuan hidup bangsa. Oleh karena itu, dituntut kemampuan bangsa untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai kearifan lokal sebagai kekuatan identitas bangsa”.

5. Sinopsis Cerita Rakyat *Danau Kerangan*

“Dahulu pada tahun 1971 Danau Kerangan ini hanyalah kolam yang ditumbuhi pohon besar yang bernama pohon Embun, Dan dipinggiran kolam ada kerang yang tersusun rapi dan anehnya semua kerang telungkup seperti disusun manusia, dan pada akhirnya dilihat banyak kerang dipinggiran kolam, dan yang masyarakat menggali semakin digali semakin banyak ditemukan kerang dan kebetulan ada orang cina yang mendatangi tempat itu karena mendengar desa itu ditemukan banyak kerang, dan mereka setuju kerang itu digunakan untuk membuat kapur, dan semakin diambil dan semakin dalam galian kolam semakin banyak ditemukan cangkang kerang, dan pemilik membuat pabrik kapur dan mempekerjakan masyarakat setempat, kolam itu digali terus menerus sehingga kolam menjadi luas dan dalam, Dan banyak sekali ditemukan benda-benda purbakala sehingga orang-orang luar Negeri ingin melihat benda-benda purbakalah tetapi sang pemilik tidak ingin terjadi itu semua karena sang pemilik tidak ingin terhentinya penggalian kerang yang dijadikan kapur jadi barang-barang purbakalah ditanam kembali, pada tahun 1989 mulai berkurang terjadinya penggalian kerang sampai terhenti penggalian karena sudah terlalu dalam dan kolam sudah menjadi

danau”.

“Dan sang pemilik berkata pada ratusan tahun dahulu danau itu dahulu kalanya sekitar ratusan tahun danau itu adalah laut sehingga banyak sekali benda-benda purbakalah dan cangkang kerang yang berbaris, dan ada cangkang kerang yang sudah menjadi karang batu dan dia bercerita bahwa karang batu yang berbentuk kerang itu tidak bisa dipecahkan sekali pun memecahnya dengan kampak. Jadi dari kejadian semua itu asal mulanya tempat itu dinamakan Danau Kerangan. Dan di Danau Kerangan ini banyak sekali mistis yang didengar dari masyarakat sekitar tetapi sang pemilik tidak mengalami hal mistis selama memegang tempat itu, hanya saja Danau Kerangan itu tidak bisa berganti pemilik, setiap berganti pemilik terjadi hal-hal aneh pada sang pemilik”.

“Di Danau Kerangan banyak masyarakat yang mengalami mistis, Dulu setelah terjadinya penghentian penggalian kolam menjadi Danau sehingga Danau Kerangan menjadi tempat pariwisata masyarakat setempat dan banyak orang-orang yang datang di Danau Kerangan, Tetapi Danau Kerangan memakan korban, 3 siswa sekolah terdekat menjadi korban karena mereka mandi-mandi di Danau Kerangan Tersebut, Dan masyarakat mendengar bahwa di Danau Kerangan tersebut ada seekor buaya putih. Banyak sekali masyarakat sekitar merasakan mistis di Danau Kerangan tersebut, Karena disekitar Danau Kerangan banyak sawah-sawah masyarakat dan banyak pembuatan dan pembakaran batu bata disekitar danau kerangan tersebut. Sehingga masyarakat yang kesawah dan kepembuatan batu bata sering mengalami mistis, seperti mendengar-mendengar suara aneh, dan bertemu sosok-sosok gaib di sekitar Danau Kerangan”.

“Banyak masyarakat sekitar mendengar pukulan air yang luar biasa kuat pada malam hari dan ada juga masyarakat yang ingin melihat dalamnya Danau tersebut sehingga ditunjukkan oleh penunggu danau tersebut sehingga dia di bawa jalan-jalan kedalam danau tersebut seharian tetapi dia dikembalikan ke pinggir Danau tersebut dan dia bercerita bahwa Danau Kerangan tersebut sangat dalam dan cantik sekali didalam airnya. Entah lah itu hanya hayalannya saja ataupun itu beneran, Narasumber juga tidak mengetahui atau tidak pernah mengalami hal mistis itu sendiri, tapi narasumber membenarkan bahwa banyak orang yang mengalami mistis. Seperti melihat raksasa yang begitu besar dan memang benar ketika penggalian Danau ditemukan kerangka atau tulang manusia yang besar. Dan narasumber membenarkan bahwa aura terbesar itu air sehingga banyak makhluk atau jin disekitaran Danau Kerangan tersebut”.

B. Kerangka Konseptual

“Dunia pendidikan tidak hanya mencerdaskan anak didik dalam aspek kognitif saja. Namun, diperlukan juga adanya perbaikan dari segi moral dan keluhuran budi pekerti. Perwujudan perubahan tersebut secara implisit diaplikasikan dalam pembelajaran sastra yang tercantum dalam kurikulum pembelajaran. Karya sastra dalam penceritaannya sebagian besar merupakan refleksi fenomena kehidupan sehari-hari. Salah satu wujud karya sastra yang dapat menumbuhkan warisan karakter masyarakat pada zaman dahulu, salah satunya, yaitu cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan warisan karya sastra lama sarat akan

makna yang dimiliki Indonesia”.

“Selain sebagai upaya pelestarian dan pemupukan kecintaan terhadap karya sastra lama yang keberadaannya semakin hilang seiring peradaban zaman, cerita rakyat juga dimunculkan untuk mengungkapkan nilai kearifan lokal yang berupa nilai budaya dan pendidikan karakter yang sesuai dengan daerah keberadaan cerita rakyat itu diciptakan’.

“Kebudayaan daerah merupakan kebudayaan yang hanya berkembang turun-temurun pada masyarakat di ruang lingkup daerah tersebut. Adanya warna lokal dalam setiap karya sastra yang berwujud kebudayaan daerah menyebabkan perbedaan pola pikir dan kebiasaan masyarakat setiap daerah. Hal ini dikarenakan kebudayaan daerah muncul setelah adanya pola pikir yang sama pada masyarakatnya.”

“Untuk menambah khazanah sastra daerah, penelitian ini mengambil cerita rakyat Kabupaten Langkat yang memiliki nilai kearifan lokal. Peneliti hanya mengupas hal yang berkaitan dengan nilai kearifan lokal masyarakat setempat yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut. Adapun judul cerita rakyat yang dipilih adalah *Danau Kerangan*”.

“Pengajaran sastra di sekolah sampai saat ini belum berjalan secara maksimal disebabkan masih rendahnya apresiasi dan minat baca siswa terhadap karya sastra. Karena alasan inilah, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji struktur dan nilai kearifan lokal cerita rakyat Kabupaten Langkat sehingga siswa lebih mengenal dan tertarik terhadap karya sastra daerahnya”

C. Pernyataan Penelitian

“Sesuai dengan kerangka teoretis dan kerangka konseptual yang telah dikemukakan, maka penelitian yaitu terdapat struktur cerita rakyat dan kearifan lokal yaitu melihat yaitutema, tokoh/penokohan, alur cerita, latar, amanat dan mendeskripsikan kearifan lokal yang terdapat dalam cerita rakyat tersebut seperti system kepercayaan, Sistem mata pencaharian, hubungan sosial dan sistem kekerabatan, norma sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, pemeliharaan lingkungan dalam cerita rakyat “*Legenda Danau Kerangan*”.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

“Penelitian ini merupakan studi pustaka dan kegiatan yang dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis data penelitian dari cerita rakyat *Legenda Danau Kerangan*”.

2. Waktu Penelitian

“Adapun waktu yang dilaksanakan dalam melakukan penelitian ini selama 6 bulan yaitu terhitung dari bulan April 2019 sampai dengan bulan September 2019, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut”:

Tabel 3.1
“Rencana Waktu Penelitian”

No	Jenis Penelitian	Bulan/Minggu																											
		April				Mei				Juni				Juli				Agustus				Sept							
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
1.	Pengajuan Judul		■	■	■																								
2.	Menulis Proposal					■	■	■	■																				
3.	Bimbingan Proposal									■	■	■	■																
4.	Seminar Proposal													■															
5.	Perbaiki Proposal													■	■														
6.	Surat Izin Penelitian																	■											
7.	Pengolahan Data																					■	■						
8.	Penulisan Skripsi																					■	■	■	■				
9.	Bimbingan Skripsi																					■	■	■	■				
10.	Sidang Meja Hijau.																												■

B. Sumber dan Data Penelitian

1. Sumber Data

“Sumber data merupakan suatu data dari mana data tersebut diperoleh. Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini bisa berupa manusia dan dokumen-dokumen. Sumber data ini dilakukan melalui observasi ke lapangan dengan mewawancarai berbagai informan yang tahu tentang bagaimana peristiwa tersebut terjadi. Dengan cara bertanya, merekam dan mencatat hal-hal penting yang berkaitan dengan penelitian ini. sumber data penelitian ini terbagi menjadi dua antarav lain”:

a. Data Primer

“Data primer adalah suatu data yang diperoleh dari sumbernya. Sumber penelitian primer ini adalah berupa informan yang berjumlah satu orang di Tanjung Beringin Dusun I Kabupaten Langkat. Informan yang akan diwawancarai oleh peneliti dan informan akan memberikan informasi terkait cerita rakyat *Danau Kerangan* yang paling tahu tentang cerita rakyat dari daerahnya. Nara sumber penelitian ini sebagai berikut”:

1. Narasumber

Nama : Ipul
Umur : 60 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Suku : Jawa

“Sumber data penelitian ini adalah keseluruhan isi cerita rakyat *Legenda Danau Kerangan*. Data penelitian adalah struktur dan kearifan lokal yang terdapat

cerita rakyat *Legenda Danau Kerangan*. Untuk menguatkan data-data, peneliti menggunakan buku-buku referensi yang relevan sebagai pendukung”.

C. Metode Penelitian

“Sugiyono, (2013:333) mengatakan, dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Dengan pengamatan yang terus menerus tersebut mengakibatkan variasi data tinggi sekali. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah proses pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau menuliskan keadaan subjek atau non-objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Disini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif”

“Langkah yang dilakukan adalah menganalisis cerita rakyat untuk menemukan permasalahan yang berhubungan dengan struktur dan kearifan lokal yang terdapat dalam cerita rakyat *Legenda Danau Kerangan*”.

D. Variabel Penelitian

“Dalam penelitian ini ada variabel yang harus dijelaskan agar pembahasannya lebih terarah dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan. Variabel yang akan diteliti adalah analisis struktur dan kearifan lokal yang terdapat dalam cerita rakyat *Legenda Danau Kerangan*”.

E. Instrument Penelitian

“Data sumber penelitian yang digunakan adalah cerita rakyat *Legenda Danau Kerangan*, dengan cara membacanya terlebih dahulu, selanjutnya dianalisis agar ditemukan strukturnya seperti Tema, tokoh/penokohan, alur cerita, latar, amanat dan mendeskripsikan kearifan lokal yang terdapat dalam cerita rakyat tersebut, Proses pengumpulan data dari cerita rakyat dilakukan dengan menggunakan observasi dan wawancara”.

1. Observasi

“Observasi adalah suatu pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan langsung di lapangan untuk mencari informasi yang akan diteliti. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik rekam dan teknik catat”.

2. Wawancara

“Teknik yang digunakan yaitu teknik wawancara tak berstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data”.

**“Tabel 3.2
“Struktur Intrinsik Karya Sastrae”**

No	Struktur Intrinsik	Kutipan
1.	Tema: “Kolam yang menjadi danau”	

2.	Alur Cerita: 1. Alur Terbuka” 2. Alur Tertutup” 3. Alur Campuran”	
3.	Latar: Sawah “ Danau” Pedesaan”	

Tabel 3.3
Kearifan Lokal

No	Bentuk-bentuk		Kutipan	Hasil
	Kesejahteraan	Kedamaian		
1				
2	Kerja Keras”			
3		Kesopanansantunan		
4	Disiplinn			
5		Kejujuranan		
6	Gotong-royong..			
7		Komitmentl		
8		Pikiran positif		
9		Rasa syukur		
10	Peduli lingkungan”			

F. Definisi Operasional Variabel

1. “Sastra adalah suatu inspirasi kehidupan atau suatu karangan yang mengandung unsur keindahan di dalamnya dan mempunyai nilai ekspresi”.
2. “Analisis adalah kegiatan penelaah yang dijalankan dalam rangka usaha mencapai tujuan yang tertentu”.
3. “Analisis struktur merupakan proses awal dalam pemberian makna, harus diharapkan dari ciri khas karya sastra yang dianalisis agar makna hakiki yang ada dalam karya sastra dapat diungkapkan”.

4. “Cerita rakyat dapat diartikan sebagai ekspresi budaya suatu masyarakat melalui bahasa tutur yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya dan susunan nilai sosial masyarakat”.
5. “Kearifan lokal merupakan budaya yang dimiliki oleh masyarakat tertentu dan di tempat-tempat tertentu yang dianggap mampu bertahan dalam menghadapi arus globalisasi, karena kearifan lokal tersebut mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai sarana pembangunan karakter bangsa”.

G. Teknik Analisis Data

“Menurut Sugiyono (2013:335) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain”.

“Berikut ini peroses pengumpulan data yang penulis lakukan sebagai berikut:

1. “Membaca sampai paham isi cerita rakyat *Legenda danau Kerangan*”.
2. “Mengumpulkan data yang berhubungan dengan tema, tokoh/penokohan, alur cerita, latar, amanat serta kearifan lokal cerita rakyat *Legenda Danau Kerangan*”.

3. “Mencatat dan mendeskripsikan, menentukan struktur mencakup tema, tokoh/penokohan, alur cerita, latar, amanat serta kearifan lokal cerita rakyat *Legenda Danau Kerangan*”.
4. “Menganalisis struktur mencakup tema, tokoh/penokohan, alur cerita, latar, amanat serta kearifan lokal cerita rakyat *Legenda Danau Kerangan*”.
5. “Menyimpulkan struktur mencakup tema, tokoh/penokohan, alur cerita, latar, amanat serta kearifan lokal cerita rakyat *Legenda Danau Kerangan*”.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Penelitian

“Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, peneliti terlebih dahulu membaca secara terperinci. Data-data yang di kumpulkan akan di analisis dengan metode yang sudah di tentukan. Data tersebut diambil dari tiga orang narasumber di desa tersebut, yang akan dianalisis dengan menggunakan Struktur dan Kearifan Loakl Dalam *Cerita Rakyat Legenda Danau Kerangan*”.

Tabel 4.1

Data Struktur Cerita Rakyat *Legenda Danau Kerangan*

No	Struktur Karya Sastra	Kutipan
1	Tema “Masyarakat mengambil cangkang kerang untuk dijadikan kapur”	“Dan cangkang kerang yang di temukan pada pinggran kolam itu di jadikan kapur karena ada pengusaha yang ingin mengolah cangkang kerang tersebut, kemudian cangkang kerang tersebut di jadikan kapur siri, kapur bangunan, kapur tambak untuk menghilangkan zat asam”. (Paragraf Kedua). “ahulu di sini hanya unyuk pengambilan cangkang kerang tetaoi karena prosesnya takut terlalu lama maka di situ juga pabrik kapur tersebut mereka meiliki ratusan pekerja untuk

		<p>pembuatan kapur dan pembuatan kapur berjalan selama 21 tahun”. (Paragraf 3)</p> <p>“Dahulu banyak orang-orang luar negeri dari amerika,australia,jepang datang untuk melakukan riset narasumber bercerita banyak posil-posil yang di temukan tapi karena pembuatan kapur sedang berjalan jadi yang posil-posil yang di temukan di kumbur kembali”. (Paragraf 4)</p>
2	<p>Masyarakat</p> <ul style="list-style-type: none"> - Rajin 	<p>“Banyaknya masyarakat mencari cangkang kerang tersebut karena pada jaman dahulu cangkang kerang di jadikan untuk bahan pengeras jalan”. (Paragraf 1)</p>
	<ul style="list-style-type: none"> - Peneliti 	<p>“Karena banyak cina-cina meneliti cangkang kerang tersebut bisa di jadikan kapur maka di kerjakan lah oleh mereka dan masyarakat sekitar bekerja untuk jadi pembuat kapur tersebut”, (Paragraf 2).</p>

	- Pekerja keras	“Dahulu di sini hanya unyuk pengambilan cangkang kerang tetapi karena prosesnya takut terlalu lama maka di situ juga pabrik kapur tersebut mereka memiliki ratusan pekerja untuk pembuatan kapur dan pembuatan kapur berjalan selama 21 tahun.” (Paragraf 2)
	- “Memiliki sifat Musryik”	“Dahulu banyak orang-orang luar negeri dari Amerika, Australia, Jepang datang untuk melakukan riset narasumber bercerita banyak posil-posil yang di temukan tapi karena pembuatan kapur sedang berjalan jadi yang posil-posil yang di temukan di kumbang kembali”. (Paragraf 4)
3	Latar (Setting) - “Kolam “	“Pada awalnya danau kerangan ini adalah kolam yang di tumbui oleh pohon embun yang sangat besar dan yang uniknya itu di dalam kolam terdapat lagi kolam dan di pinggiran kolam di temukan cangkang kerang yang tersusun rapi” (Paragraf 1) “Pada dahulu sekitar 500 atau 1000 tahun yang lalu kolam ini adalah laut maka di temukan

		kerangka kapal, benda purbakala dan posil manusia”. (Paragraf 4)
	- Danau	<p>“Dan Danau Kerangan yang dahulunya adalah kolam dengan terjadinya pengorekan selama 21 tahun karena pengambilan cangkang kerang yang dijadikan kapur, dan Danau kerangan mengalami kedalaman sedalam 25 meter”.</p> <p>(Paragraf 4)</p> <p>“Karena banyak sekali makhluk-mahkluk ghoib yang ada di Danau Kerangan tersebut”.</p> <p>(Paragraf 5)</p> <p>‘Danau Kerangan sekarang sangat tidak terurus dan danau menjadi ditumbuhi banyak rumput karena tidak ada yang berani untuk membersihkan karena memiliki kedalaman yang lumayan dalam”, (Paragraf 6)</p>
4	Alur - “Alur Campuran”	“Sebuah cerita yang memiliki rangkaian cerita sejak awal hingga akhir cerita”.

Tabel 4.2

“Data Bentuk-Bentuk Kearifan Lokal Cerita Rakyat Legenda Danau

Kerangan “

No	Kutipan	Bentuk bentuk kearifan lokal	
		Kesejahteraan	Kedamaian/ Menakutkan
1	“Dan cangkang kerang yang di temukan pada pinggran kolam itu di jadikan kapur karena ada pengusaha yang ingin mengolah cangkang kerang tersebut” (Paragraf 1)	Kerja Keras	
2	“Karena banyak cina-cina meneliti cangkang kerang tersebut bisa di jadikan kapur maka di kerjakan lah oleh mereka dan masyarakat sekitar bekerja untuk jadi pembuat kapur tersebut”. (Paragraf 2)	Kerja Keras	
3	“Dahulu di sini hanya unyuk pengambilan cangkang kerang tetapi karena prosesnya takut terlalu lama maka di situ juga pabrik kapur tersebut mereka memiliki ratusan pekerja untuk	Gotong Royong	

	pembuatan kapur dan pembuatan kapur berjalan selama 21 tahun”. (Paragraf 2)		
4	“Dan banyak sekali masyarakat sekitar yang melihat ular yang sangat besar di danau kerangan tersebut tetapi ada yang mengatakan bahwa ular tersebut adalah ular gaib karena besarnya yang tidak wajar”’. (Paragraf 5)		Pikiran Negatif
5	“Masyarakat sekitar menemukan banyak kejadian aneh di Danau Kerangan tersebut, karena Danau Kerangan sekarang adalah tempat wisata dan ada pohon bambu yang besar dan rimbun di Danau Kerangan tersebut jadi banyak orang yang melihat di pohon bambu itu ada sosok besar dan berkuping besar dan banyak kejadian aneh lainnya”. (Paragraf 5)		Pikiran Negatif
6	“Ketika pemilik mengejakan orang untuk membuat pondok dipinggir kolam sang pekerja mencium orama		Pikiran Negatif

	jeruk purut yang sangat wangi dan mereka naik dan tidak melanjutkan pekerjaan mereka”. (Paragraf 5)		
7	“Karena Danau Kerangan ini sangat banyak pengunjung mengalami hal aneh, banyak orang yang berusaha meminta pada sang pemilik untuk mengambil salah satu makhluk yang tinggal di Danau Kerangan tersebut tetapi sang pemilik tidak mengizinkan mereka melakukan ritual-ritual untuk mengambil makhluk tersebut” (Paragraf 6)		Pikiran Negatif
8	Banyak sekali orang-orang melakukan pemujaan disekitar Danau Kerangan tetapi dengan cara diam-diam (7)		Pikiran Negatif
9	“Karena sang pemilik yakin benda-benda ghoib atau makhluk-makhluk ghoib di Danau Kerangan tersebut tidak ingin pisah dengan Danau Kerangan. Karena banyak sekali makhluk-		Komitmen

	mahluk ghoib yang ada di Danau Kerangan tersebut “ (paragraph 7)		
10	“Menurut masyarakat sekitar makhluk ghoib lah yang menarik mereka sampai kedalam tetapi sang pemilik menyampaikan bahwa mereka tenggelam karena mereka tidak memiliki keahlian berenang dikedalaman, sehingga mereka tenggelam” (Paragraf 8)		Kepercayaan
11	“Banyak pepohonan besar yang tumbuh dan tumbuhan bambu yang begitu rimbun dan ditambah gumuk-gemuk untuk duduk untuk menikmati Danau Kerangan tersebut dan banyak ditumbuhirumput-rumput yang menambah kesegaran mata jika duduk dan menikmati suasana di Danau Kerangan tersebut”. (Paragraf 8)		Keramahtamahan
12	“Banyak mahasiswa yang mengunjungi bersama dosen mereka hanya ingin mengetahui cerita Danau Kerangan tersebut, dan Danau Kerangan banyak		Kedisiplinan

	<p>memiliki benda-benda seperti kerang yang begitu besar dan sudah menjadi batu karang sang pemilik juga menceritakan bahwa bupati kota stabat mengunjungi tempat tersebut dan meminta kerang yang menjadi karang tersebut”. (Paragraf 8)</p>		
--	--	--	--

B. Analisis Data

1. Struktur Cerita Rakyat *Legenda Danau Kerangan*

“Analisis struktur cerita rakyat *Legenda Danau Kerangan* ini, penulis membahas dalam menganalisis cerita rakyat *Legenda Danau Kerangan*. Unsur-unsur makna yang di tentukan adalah tema, tokoh, latar dan alur yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Dengan struktur inilah cerita rakyat *Legenda Danau Kerangan* dapat di gambarkan bagaimana makna cerita rakyat *Legenda Danau Kerangan*. Untuk itu, dapat di gambarkan analisis data sebagai berikut” :

a. Tema

“Tema merupakan gagasan dasar yang menopang sebuah karya sastra dan suatu pokok permasalahan sebuah cerita. Di dalam cerita rakyat *Legenda Danau Kerangan* terdapat tema yang terkandung di dalam cerita rakyat ini yaitu masyarakat yang mempercayai pemujaan *Legenda Danau Kerangan* seperti kutipan di bawah ini” :

“Dan cangkang kerang yang di temukan pada pinggran kolam itu di jadikan kapur karena ada pengusaha yang ingin mengolah cangkang kerang tersebut, kemudian cangkang kerang tersebut di jadikan kapur siri, kapur bangunan, kapur tambak untuk menghilangkan zat asam”. **(Paragraf Kedua).**

“Dahulu di sini hanya unyuk pengambilan cangkang kerang tetaoi karena prosesnya takut terlalu lama maka di situ juga pabrik kapur tersebut mereka meiliki ratusan pekerja untuk pembuatan kapur dan pembuatan kapur berjalan selama 21 tahun”.

(Pargaraf 3)

“Dahulu banyak orang-orang luar negeri dari amerika, australia, jepang datang untuk melakukan riset narasumber bercerita banyak posil-posil yang di temukan tapi karena pembuatan kapur sedang berjalan jadi yang posil-posil yang di temukan di kumbur kembal’i. **(Paragraf 4)**

“Dan kutipan diatas, ketika masyarakat mengetahui bahwa banyaknya masyarakat cangkang kerang tersebut karena pada jaman dahulu cangkang kerang di jadikan untuk bahan pengeras jalan. Dan cangkang kerang yang di temukan pada pinggran kolam itu di jadikan kapur karena ada pengusaha yang ingin mengolah cangkang kerang tersebut, kemudian cangkang kerang tersebut di jadikan kapur siri, kapur bangunan, kapur tambak untuk menghilangkan zat asam”.

b. Tokoh dan Penokohan

“Penokohan merupakan suatu prilaku yang terdapat di dalam sebuah cerita karya sastra. Istilah penokohan termasuk bagaimana watak seseorang di dalam suatu cerita tersebut. Jadi, tokoh dan penokohan merupakan pemeran karakter watak seseorang di dalam cerita rekaan yang di perani oleh masing-masing watak

tokoh cerita tersebut. Di dalam cerita rakyat *Legenda Danau Kerangan* ada beberapa tokoh yang berperan seperti pada kutipan di bawah ini” :

“Banyaknya masyarakat mencari cangkang kerang tersebut karena pada jaman dahulu cangkang kerang di jadikan untuk bahan pengeras jalan. “**(Paragraf 1)**

“Karena banyak cina-cina meneliti cangkang kerang tersebut bisa di jadikan kapur maka di kerjakan lah oleh mereka dan masyarakat sekitar bekerja untuk jadi pembuat kapur tersebut”, **(Paragraf 2).**

“Dahulu di sini hanya unyuk pengambilan cangkang kerang tetapi karena prosesnya takut terlalu lama maka di situ juga pabrik kapur tersebut mereka meiliki ratusan pekerja untuk pembuatan kapur dan pembuatan kapur berjalan selama 21 tahun.”
(Paragraf 2)

“Dahulu banyak orang-orang luar negeri dari Amerika, Australia, Jepang datang untuk melakukan riset narasumber bercerita banyak posil-posil yang di temukan tapi karena pembuatan kapur sedang berjalan jadi yang posil-posil yang di temukan di kumbur kembali”. **(Paragraf 4)**

“Dan banyak sekali masyarakat sekitar yang melihat ular yang sanagt besar di danau kerangan tersebut tetapi ada yang mengatakan bahwa ular tersebut adalah ular gaib karena besarnya yang tidak wajar”. **(Paragraf 5)**

“Dan sang pemilik mengalami kejadian pada saat duduk di danau kerangan dari tengah danau kerangan ada serangan tidak ada wujudnya tetapi seperti angin yang menyerang sangat kuat menyerang ke pemiliknya dan air danau kerangan tersebut

naik dan berputar setinggi 5 meter lalu sang pemilik mengambil bambu dengan membaca sholawat dan di lempar menuju tempat serangan tersebut”. (**Paragraf 5**).

“Masyarakat sekitar menemukan banyak kejadian aneh di Danau Kerangan tersebut, karena Danau Kerangan sekarang adalah tempat wisata dan ada pohon bambu yang besar dan rimbun di Danau Kerangan tersebut jadi banyak orang yang melihat di pohon bambu itu ada sosok besar dan berkuping besar dan banyak kejadian aneh lainnya”. (**Paragraf 6**)

“Ketika pemilik mengejakan orang untuk membuat pondok dipinggir kolam sang pekerja mencium orama jeruk purut yang sangat wangi dan mereka naik dan tidak melanjutkan pekerjaan mereka”. (**Paragraf 6**)

“Karena Danau Kerangan ini sangat banyak pengunjung mengalami hal aneh, banyak orang yang berusaha meminta pada sang pemilik untuk mengambil salah satu makhluk yang tinggal di Danau Kerangan tersebut tetapi sang pemilik tidak mengizinkan mereka melakukan ritual-ritual untuk mengambil makhluk tersebut, tetapi banyak orang yang melakukan ritual diam-diam pada malam hari.” (**Paragraf 6**)”

“Pemilik menceritakan setiap ada orang-orang yang berusaha mengambil barang tersebut salah satu makhluk ghoib tersebut menyampaikan oleh sang pemilik dengan cara datang kerumah sang pemilik ketika mereka datang rumah angin bertiup kencang sekali dan ketika sang pemilik mendatangi Danau Kerangan tersebut banyak bunga-bunga bertaburan dipinggiran Danau Kerangan”. (**Paragraf 6**)

“Banyak sekali orang-orang melakukan pemujaan disekitar Danau Kerangan tetapi dengan cara diam-diam”. **(Paragraf 6).**

“Ketika teman sang pemilik berusaha mengambil benda-benda ghoib pada Danau Kerangan benda tersebut berbentuk batu sebesar telur angsa dan berwarna hitam, dan dia tidak sanggup memegang atau menyimpan benda ghoib tersebut dan mengembalikan sang pemilik, Karena sang pemilik yakin benda-benda ghoib atau makhluk-makhluk ghoib di Danau Kerangan tersebut tidak ingin pisah dengan Danau Kerangan”. **(Paragraf 7)**

“Dan sang pemilik menceritakan bahwa danau kerangan ini setiap kali pindah tangan ke pemilik lain tidak bisa, setiap kali pindah tangan pasti sang pemilik mengalami sakit oleh karena itu Danau Kerangan tidak pernah berpindah tangan. **(Paragraf 8)**”

“Dan ada beberapa orang yang bilang bahwa Danau Kerangan ini bukan tempat yang biasa dan luar biasa banyak hal-hal yang aneh di Danau Kerangan tersebut. Sang pemilik juga menceritakan bahwa ada seorang putri yang sangat cantik yang sering menampakan diri pada pengunjung. **(Paragraf 8).**”

c. Latar

“Latar dalam penelitian ini adalah menceritakan wilayah laut, kolam dan danau yang ada dalam cerita legenda danau kerangan. Berikut ini cuplikan cerita pada latar dalam penelitian”:

“Pada awalnya danau kerangan ini adalah kolam yang di tumbui oleh pohon embun yang sangat besar dan yang uniknya itu di dalam kolam terdapat lagi kolam dan di pinggiran kolam di temukan cangkang kerang yang tersusun rapi ‘’(Paragraf 1)

“Pada dahulu sekitar 500 atau 1000 tahun yang lalu kolam ini adalah laut maka di temukan kerangka kapal, benda purbakala dan posil manusia”. (Paragraf 4)

“Dan Danau Kerangan yang dahulunya adalah kolam dengan terjadinya pengorekan selama 21 tahun karena pengambilan cangkang kerang yang dijadikan kapur, dan Danau kerangan mengalami kedalaman sedalam 25 meter.” (Paragraf 4)

“Karena banyak sekali makhluk-mahkluk ghoib yang ada di Danau Kerangan tersebut”. (Paragraf 5)

“Danau Kerangan sekarang sangat tidak terurus dan danau menjadi ditumbuhi banyak rumput karena tidak ada yang berani untuk membersihkan karena memiliki kedalaman yang lumayan dalam”, (“aragraf 6

d. Alur

“Alur dalam cerita ini adlaah lur campuran karenacerira raktar *legenda danau kerangan adalah* Sebuah cerita yang mimiliki rangkaian cerita sejak awal hingga akhir cerita”.

2. Kearifan Lokal Cerira Rakyat *Legenda Danau Kerangan*

“Kearifan local pada cerira Rakyat Legenda Danau Kerangan meliputi, Kerja Keras, Gotong Royong, Pikiran Negatif, Komitmen, Kepercayaan Keramahtamahan, Kedisiplinan. Berikut ini cuplikan cerita *Rakyat*

Legenda Danau Kerangan.;

“Dan cangkang kerang yang di temukan pada pinggran kolam itu di jadikan kapur karena ada pengusaha yang ingin mengolah cangkang kerang tersebut”

(Paragraf 1)

“Karena banyak cina-cina meneliti cangkang kerang tersebut bisa di jadikan kapur maka di kerjakan lah oleh mereka dan masyarakat sekitar bekerja untuk jadi pembuat kapur tersebut.’ **(Paragraf 2)**

“Dahulu di sini hanya unyuk pengambilan cangkang kerang tetapi karena prosesnya takut terlalu lama maka di situ juga pabrik kapur tersebut mereka memiliki ratusan pekerja untuk pembuatan kapur dan pembuatan kapur berjalan selama 21 tahun”. **(Paragraf 2)**

“Dan banyak sekali masyarakat sekitar yang melihat ular yang sangat besar di danau kerangan tersebut tetapi ada yang mengatakan bahwa ular tersebut adalah ular gaib karena besarnya yang tidak wajar”. **(Paragraf 5)**

“Masyarakat sekitar menemukan banyak kejadian aneh di Danau Kerangan tersebut, karena Danau Kerangan sekarang adalah tempat wisata dan ada pohon bambu yang besar dan rimbun di Danau Kerangan tersebut jadi banyak orang yang melihat di pohon bambu itu ada sosok besar dan berkuping besar dan banyak kejadian aneh lainnya”.

(Paragraf 5)

“Ketika pemilik mengejakan orang untuk membuat pondok dipinggir kolam sang pekerja mencium orama jeruk purut yang sangat wangi dan mereka naik dan tidak melanjutkan pekerjaan mereka”.

(Paragraf 5)

“Karena Danau Kerangan ini sangan banyak pengunjung mengalami hal aneh, banyak orang yang berusaha meminta pada sang pemilik untuk mengambil salah satu makhluk yang tinggal di Danau Kerangan tersebut tetapi sang pemilik tidak mengizinkan mereka melakukan ritual-ritual untuk mengambil makhluk tersebut”

(Paragraf 6)

“Banyak sekali orang-orang melakukan pemujaan disekitar Danau Kerangan tetapi dangan cara diam-diam” (7)

“Karena sang pemilik yakin benda-benda ghoib atau makhluk-makhluk ghoib di Danau Kerangan tersebut tidak ingin pisah dengan Danau Kerangan. Karena banyak sekali makhluk-makhluk ghoib yang ada di Danau Kerangan tersebut”

(paragraph 7)

“Menurut masyarakat sekitar makhluk ghoib lah yang menarik mereka sampai kedalam tetapi sang pemilik menyampaikan bahwa mereka tenggelam karena mereka tidak memiliki keahlian berenang dikedalaman, sehingga mereka tenggelam” **(Paragraf 8)**

“Banyak pepohonan besar yang tumbuh dan tumbuhan bambu yang bgitu rimbun dan ditambah gumuk-gemuk untuk duduk untuk menikmati Danau

“Kerangan tersebut dan banyak ditumbuhi rumput-rumput yang menambah kesegaran mata jika duduk dan menikmati suasana di Danau Kerangan tersebut”.

(Paragraf 8)

“Banyak mahasiswa yang mengunjungi bersama dosen mereka hanya ingin mengetahui cerita Danau Kerangan tersebut, dan Danau Kerangan banyak memiliki benda-benda seperti kerang yang begitu besar dan sudah menjadi batu karang sang pemilik juga menceritakan bahwa bupati kota stabat mengunjungi tempat tersebut dan meminta kerang yang menjadi karang tersebut”. **(Paragraf 8)**

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

“Berdasarkan penjabaran hasil analisis dapat disimpulkan bahwa penelitian yang berjudul “Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Legenda Danau Kerangan”. Tema dalam penelitian ini adalah masyarakat mengambil cangkang untuk dijadikan kapur, namun danau kerangan banyak menyimpan misteri. Danau Kerangan banyak dikenal orang tapi sampai saat ini belum ada yang membukukan cerita Danau Kerangan tersebut. Danau Kerangan banyak memiliki benda-benda seperti kerang yang begitu besar dan sudah menjadi batu karang. Masyarakat dalam cerita hidalah kolam, laut dan danau sedangkan alur cerita dalam penelitian ini adalah alur campuran. Bentuk-bentuk kearifan lokal pada cerita rakyat *legenda danau Kerangan* adalah kerja keras, gotong royong, pemikiran negative, berkomitmen, kepercayaan (mitos), keramahtamahan dan kedisiplinan”.

B. Saran

“Hasil penelitian tentang kearifan lokal yang tercermin dalam teks cerita rakyat Legenda Danau Kerangan ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis dan nyata dalam kehidupan sehari-hari baik dari aspek sikap, pengetahuan maupun keterampilan. Oleh karena itu, peneliti bermaksud memberikan beberapa saran bagi pihak-pihak yang dinilai memiliki keterkaitan dengan hasil penelitian ini, yaitu 1) saran kepada sesama rekan mahasiswa agar dapat memanfaatkan hasil

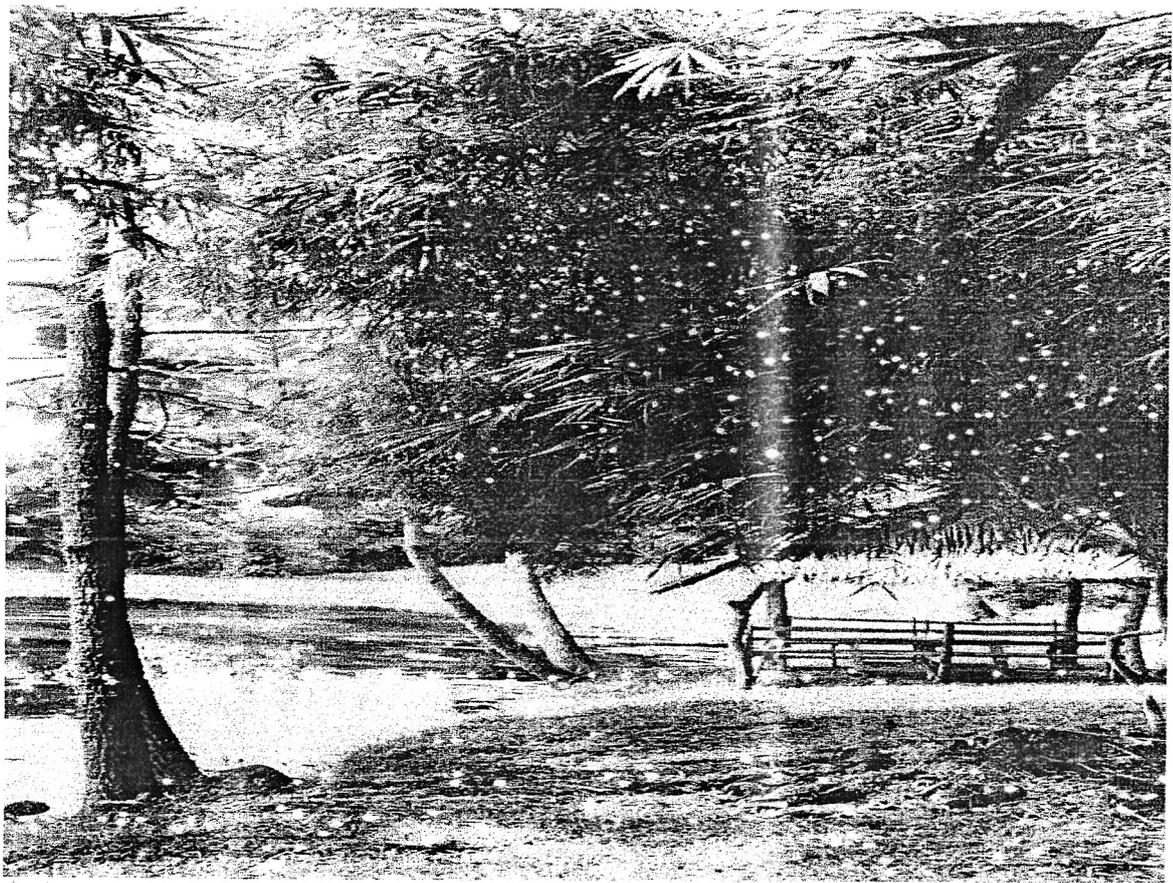
penelitian ini dalam kegiatan pembelajaran sastra yang secara khusus membahas tentang pendekatan sosiologi sastra. Selain itu, untuk sesama rekan mahasiswa yang akan melakukan kegiatan penelitian disarankan dapat mengkaji lebih lanjut terkait kearifan lokal yang tercermin dalam cerita rakyat Legenda Danau Kerangan; 2) saran kepada pendidik agar senantiasa memaksimalkan kegiatan pembelajaran sastra di sekolah dengan melakukan kegiatan pembelajaran yang bertolak ukur pada aspek kurikulum, tujuan pembelajaran sastra, pemilihan bahan ajar dan kegiatan perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi. Pendidik juga diharapkan dapat memilih sumber belajar yang mampu menumbuh kembangkan potensi anak untuk berpikir kritis sebagai bekal pemahaman sikap, pengetahuan dan keterampilan peserta didik di masa yang akan datang satu di antaranya dengan memilih teks cerita rakyat (hikayat) yang memiliki keterkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari, 3) saran kepada pembaca agar senantiasa menyenangi karya sastra melalui kegiatan membaca dan mengapresiasi karya sastra khususnya ceripnya rakyat (hikayat) sebab di dalamnya menyimpan banyak pelajaran kehidupan”.

DAFTAR PUSTAKA

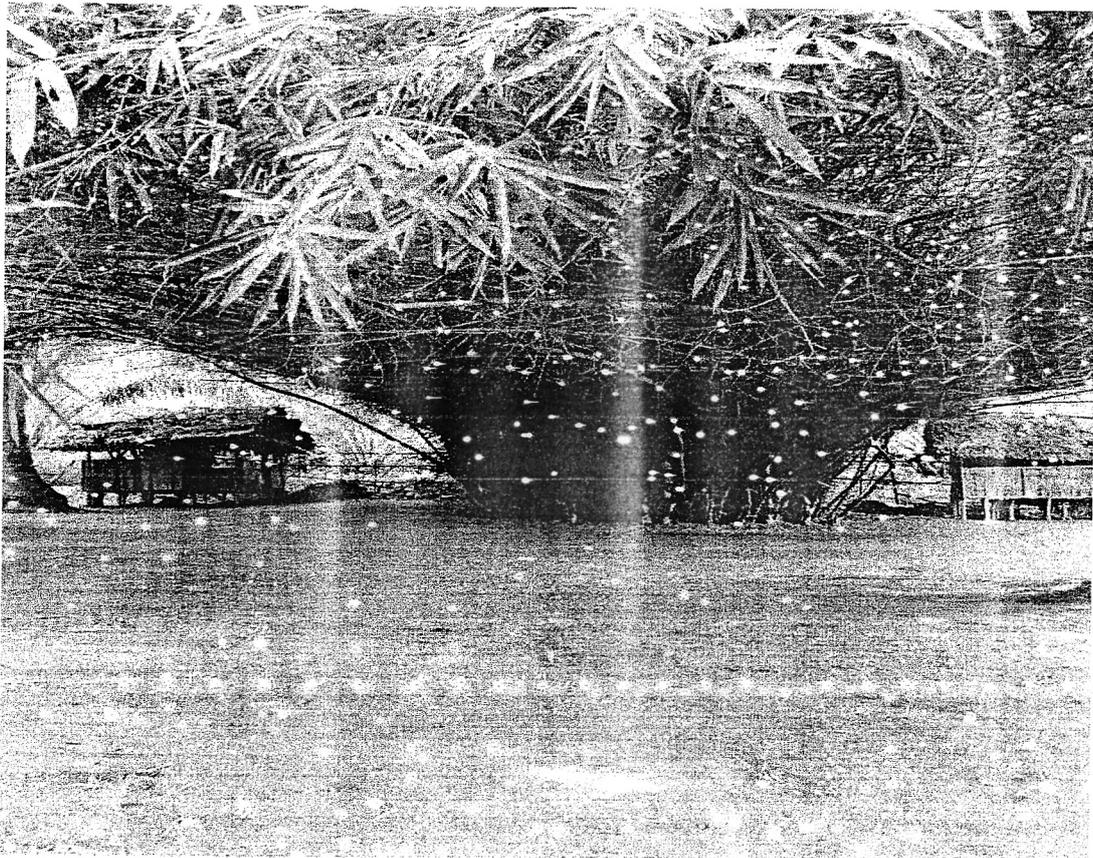
- A Haviland William *Antropologi*, Jakarta: Erlangga.1993.
- Albidi, Yunus 2012. Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter Bandung.Refika Aditama. 297 hlm.
- Ahyani. Latifah Nur. 2010. “*Metode Mendongeng Dalam Meningkatkan Perkembangan Kecerdasan Moral Anak Usia Pra Sekolah.*” Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus, Vol. 1 No. 1 di Download 16 november 2015 pukul 10.49 WIB. (<http://journal.umk.ac.id/indek.php/jpsikologi/article/viewFile/201/210>)
- Alwi, H, Sugono, D. & Burhanuddin, E. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ketiga*. Jakarta : Balai pustaka.
- Amalia, Ratna. Saputro, Sulistyodkk(2014). “*Pengaruh Model Pembelajaran TAI Dan STAD Terhadap prediksi Belajar Siswa Dengan Memperhatikan Kemampuan Awal Dan Kemampuan Matematik*”. Jurnal Inkurir 3 (11); 86-96.
- Atmazaki,2007. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Universitas Negeri Padang Pers
- Ayatrohaedi. (1986).*Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta Dunia Pustaka Jaya.
- Danandjaja. James. (2007). *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng Dan Lain -Lain*. Jakarta: Grafiti
- Effendy. Onong Uchjana.2009. *Komunikasi Teori Dan Pratek*. Bandung : PT. Universiti Rosdakarya
- Endaswara, Suwardi. 2011. *Metrodologi Penelitian Sastra*.Cetak Ke-1.Jakarta Caps.
- Fananie. Zaenudin. 2000. *Telah Sastra Surakarta*: Muhammadiyah University Pers.
- Garna, Judistira K. 2008. Budaya Sunda: *Melintas Waktu Menantang Masa Depan*. Bandung: Lemlit Unpad
- Hamidi. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal Dan Laporan Penelitian* . Malang: UMM PRESS.
- Hidyat. Taufik. (2009). *Lebih Dekat Facebook*. PT.Elex Media Komutindo

LAMPIRAN











**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext, 22, 23, 30
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

Kepada: Yth. Bapak Ketua/Sekretaris
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
FKIP UMSU

Perihal : **Permohonan Perubahan Judul Skripsi**

Bismillahirrahmanirrahim
Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan hormat, yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Dini Anggraini
NPM : 1502040044
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

Mengajukan permohonan perubahan judul Skripsi, sebagai mana tercantum di bawah ini:

*Analisis Struktur dan Kearifan Lokal Cerita Rakyat
Legenda Danau Toba*

Menjadi:

*Analisis Struktur dan Kearifan Lokal Cerita Rakyat
Legenda Danau Kerangan*

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pengurusan selanjutnya.
Akhirnya atas perhatian dan kesediaan Bapak saya ucapkan terima kasih.

Medan, September 2019

Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa Indonesia,

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

Hormat Pemohon

Dini Anggraini

Diketahui Oleh :

Dosen Pembahas,

Dr. Mhd. Isman, M. Hum

Dosen Pembimbing,

Sri Listiana Izar, M.Pd



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Webside : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

Form K-1

Kepada Yth : Bapak Ketua/Sekretaris
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP UMSU

Perihal : **PERMOHONAN PERSETUJUAN JUDUL SKRIPSI**

Dengan hormat, yang bertanda tangan dibawah ini :

Mahasiswa : Dini Anggraini
NPM : 1502040044
Prog. Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Kredit kumulatif : 179 SKS

IPK : 3,61

Persetujuan ket./sekretaris Prog. Studi	Judul Yang Diajukan
	Analisis Struktur dan Kearifan Lokal Cerita Legenda Danau Kerangan
	Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia pada Majalah Tempo Edisi 2018/2019 Serta Implikasi Manajerialnya
	Analisis Fakta atau Opini dalam salah satu Isi Berita dalam Surat Kabar Tribun Sumut



Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pemeriksaan dan persetujuan serta pengesahan, atas kesediaan Bapak/Ibu saya ucapkan terima kasih.

Medan, Maret 2019
Hormat Pemohon,

Dini Anggraini

Dibuat Rangkap 3 :
- Untuk Dekan/Fakultas
- Untuk Ketua/Sekretaris Program Studi
- Untuk Mahasiswa yang bersangkutan



BERITA ACARA BIMBINGAN PROPOSAL DAN SKRIPSI

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
 Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
 Jurusan/Prog. Studi : PBS/Pendidikan Bahasa Indonesia
 Nama : Dini Anggraini
 NPM : 1502040044
 Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
 Judul Proposal : Analisis Struktur dan Kearifan Lokal Cerita Rakyat *Legenda Danau Kerangan*

Tanggal	Deskripsi Hasil Bimbingan Proposal	Tanda Tangan
25 April 2019	<ul style="list-style-type: none"> • Latar belakang masalah • Batasan masalah • Rumusan masalah 	
2 Mei 2019	<ul style="list-style-type: none"> • Identifikasi Masalah • Kerangka Teoritis, Kerangka Konseptual 	
6 Mei 2019	<ul style="list-style-type: none"> • Instrumen Penelitian • Variabel Penelitian 	
13 Mei 2019	• Teknik Analisis Data	
18 Mei 2019	• Daftar Pustaka	
24/ Juni - 2019	ACC	

Medan, 24 Juni 2019

Diketahui oleh:
Ketua Prodi

Dosen Pembimbing

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

Sri Listiana Izar, S.Pd, M.Pd



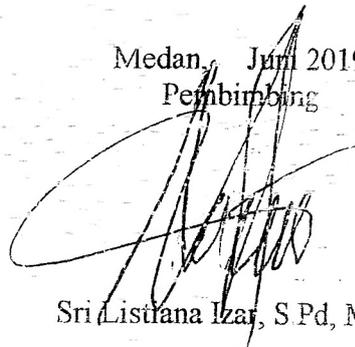
LEMBAR PENGESAHAN PROPOSAL

Proposal yang diajukan oleh mahasiswa di bawah ini:

Nama : Dini Anggraini
NPM : 1502040044
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Proposal : Analisis Struktur dan Kearifan Lokal Cerita Rakyat *Legenda Danau Kerangan*

sudah layak diseminarkan.

Medan, Juni 2019
Pembimbing



Sri Listiana Izar, S.Pd, M.Pd

SURAT PERMOHONAN

Medan, Mei 2019

Lamp : Satu Berkas
Hal : Seminar Proposal Skripsi

Yth. Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
FKIP UMSU

Bismillahirrahmannirrahim
Assalamu'alaikum, Wr. Wb

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Dini Anggraini
N.P.M : 1502040044
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Proposal : Analisis Struktur dan Kearifan Lokal Cerita Rakyat *Legenda Danau Kerangan*

Dengan ini mengajukan seminar proposal skripsi kepada Bapak/Ibu.

Sebagai bahan pertimbangan Bapak/Ibu saya lampirkan:

1. Foto kopi proposal skripsi yang telah disetujui pembimbing satu eksamplar;
2. Kuitansi biaya seminar satu lembar (Asli dan fotocopy)
3. Kuitansi SPP yang sedang berjalan satu lembar (Asli dan fotocopy)
4. Foto kopi K1, K2, K3

Demikianlah surat permohonan ini saya sampaikan ke hadapan Bapak/Ibu. Atas kesediaan Bapak/Ibu mengabulkan permohonan ini, saya ucapkan terima kasih.

Wassalam
Pemohon,



Dini Anggraini

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini yang diajukan oleh mahasiswa di bawah ini :

Nama Lengkap : Dini Anggraini

NPM : 1502040044

Program studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

Judul Skripsi : Analisis Struktur dan Kearifan Lokal Cerita Rakyat *Legenda Danau Kerangan*

sudah layak disidangkan.

Medan, 2 Desember 2019

Disetujui oleh:

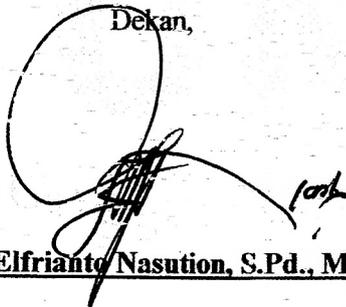
Dosen Pembimbing,



Sri Listiana Izar, S.Pd., M.Pd.

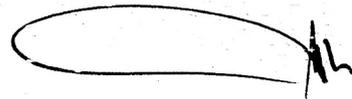
Diketahui oleh:

Dekan,



Dr. H. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.

Ketua Program Studi



Dr. Mhd Isman, M.Hum

SURAT PERNYATAAN



Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : Dini Anggraini
NPM : 1502040044
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Proposal : Analisis Struktur dan Kearifan Lokal Cerita Rakyat *Legenda Danau Kerangan*

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul di atas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempahkan (dibuat) oleh orang lain dan juga tidak tergolong *Plagiat*.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, ⁹⁰ September 2019

Hormat saya

Yang membuat pernyataan,



Dini Anggraini

Diketahui oleh Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa Indonesia

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, menerangkan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Dini Anggraini
NPM : 1502040044
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Proposal : Analisis Struktur dan Kearifan Lokal Cerita Rakyat *Legenda Danau Kerangan*

benar telah melakukan seminar proposal skripsi pada hari Rabu, tanggal 31, Bulan Juli, Tahun 2019

Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk memperoleh surat izin riset dari Dekan Fakultas. Atas kesediaan dan kerjasama yang baik, kami ucapkan terima kasih.

Medan, 30 September 2019

Ketua,

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama : DINI ANGGRAINI
Tempat /Tgl Lahir : Sukajadi, 31 Juli 1997
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Warga Negara : Indonesia
Alamat : Sukajadi
Anak Ke : 3 dari 3 bersaudara

Nama Orang Tua

Ayah : Sarmin
Ibu : Darmawati
Alamat : Sukajadi

Pendidikan Formal

5. SD Negeri 050715 Tanjung Beringing Tamat Tahun 2009
6. SMP Negeri 3 Hinai Tamat Tahun 2012
7. SMA Swasta Persiapan Stabat Medan Tamat Tahun 2015
8. Kuliah pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Tahun 2020

Medan, Januari 2020



DINI ANGGRAINI